Qisthi press
Ibnul Qayyim al-Jauziyyah
Stop Maksiat
Sebelum Terlambat
Dampak perbuatan maksiat beserta pengaruhnya terhadap kehidupan pelakunya di dunia dan di akhirat, berdasar pada keterangan ayat-ayat al-Qur`an, hadis Rasulullah s.a.w. yang sahih, dan nasihat para ulama yang saleh.

Stop Maksiat

Sebelum Terlambat

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim

Stop Maksiat Sebelum Terlambat/Ibnul Qayyim al-Jauziyyah; penerjemah, Salim Bazemool; penyunting, Sujilah Ayu. --Jakarta: Qisthi Press, 2012.
x + 114 hal.; 12,5 x 17,5 cm.

Judul Asli: *Ad-Da`wa ad-Dawa`*
ISBN 978-979-1303-64-4

1. Islam, Pahala dan Dosa. I. Judul.
II. Salim Bazemool. III. Sujilah Ayu.

297.355

Penerjemah: Salim Bazemool
Penyunting: Sujilah Ayu
Penata Letak: Dody Yuliadi
Pewajah Sampul: Widha S

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
Email: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Daftar Isi

Stop
Maksiat
Sebelum Terlambat

AKIBAT MAKSIAT

Maksiat merupakan perbuatan yang membahayakan manusia di dunia dan akhirat. Hanya Allah yang mengetahui bagaimana akibat dan pengaruhnya. Kendati demikian, dampak maksiat dapat dirasakan oleh pelakunya.

1. Maksiat Menghalangi Ilmu

Ilmu adalah cahaya yang Allah tanamkan di dalam hati. Sebaliknya, maksiat memadamkan cahaya itu.

Suatu ketika, Imam Syafi'i duduk di hadapan Imam Malik. Dia membacakan sesuatu yang membuat Imam Malik terkesan. Imam Malik sangat mengagumi kecepatannya dalam menangkap pelajaran, kecerdasan akalnya, serta kesempurnaan pemahamannya. "Allah telah menaruh cahaya di dalam

hatimu. Jangan padamkan cahaya itu dengan kegelapan maksiat," kata Imam Malik.

Imam Syafi'i berkata, "Aku mengeluhkan hapalanku yang buruk kepada Waki'. Ia menasihatiku untuk meninggalkan maksiat. Pesan Waki', 'Ketahuilah bahwa ilmu itu anugerah, dan anugerah Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat.'"

2. Maksiat Menghalangi Rezki

Di dalam *Musnad* didebutkan, "Seorang hamba tidak mendapatkan rezki akibat dosa yang ia kerjakan."

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa takwa kepada Allah bisa mendatangkan rezki. Sebaliknya, meninggalkan takwa akan mendatangkan kefakiran dan kemiskinan.

3. Maksiat Mengundang Kerisauan dan Keterasingan Dalam Hati

Hubungan antara seorang hamba dengan Allah terletak di dalam hatinya, tak ada keseimbangan dan keterikatan di antara keduanya tanpa disertai oleh kenikmatan mendasar.

Kenikmatan dunia tak akan mampu menghilangkan keresahan seorang manusia.

Karena, orang yang merasakannya adalah orang yang hatinya hidup. Orang mati tak bisa merasakan sakit akibat luka. Maksiat menciptakan keresahan dan keterasingan.

Hanya orang berakal yang memilih untuk meninggalkan maksiat.

Tak ada yang lebih pahit bagi seseorang melebihi kerisauan dan keterasingan dari orang lain, terutama dari orang-orang baik yang ada di sekitarnya. Setiap kali rasa terasing menguat, ia terdorong untuk menjauhkan diri dari lingkungan, menghindar bertemu orang lain. Ia tidak berhasil memetik manfaat dari orang-orang baik. Akhirnya, ia mendekati golongan setan dan menjauh dari orang-orang yang dekat dengan Allah. Perasaan terasing ini bertambah kuat hingga berhasil menguasai dirinya. Berikutnya, muncullah perasaan terasing dari keluarga dan anak-anaknya sehingga membuatnya semakin risau dan tertekan.

4. Maksiat Mendatangkan Kesulitan

Maksiat menjadikan seseorang terjerat banyak kesulitan. Ia tidak punya solusi, kecuali melalui jalan yang serba sulit.

Orang yang bertakwa kepada Allah selalu mendapatkan keringanan, sedangkan orang yang tidak bertakwa menemui kesukaran dalam setiap urusannya. Sangat mengherankan bila seorang hamba mendapati pintu-pintu kebaikan dan kemaslahatan tertutup, tetapi ia tidak memahami asal-muasalnya.

5. Maksiat Mengundang Kegelapan di Dalam Hati

Seseorang yang hatinya diliputi oleh kegelapan maksiat, ia bagai berada di dalam gelapnya malam. Hanya ketaatanlah yang dapat menyinarinya. Setiap kali kegelapan menguat, makin bingunglah ia hingga jatuh ke dalam bid'ah, kesesatan, dan hal-hal yang membinasakan, tetapi ia sendiri tak menyadarinya. Ia laksana orang buta yang keluar seorang diri di gelap malam. Kegelapan itu kian pekat saja sehingga apa pun yang berada di sekelilingnya tak tampak oleh mata.

Abdullah ibn Abbas berkata, "Kebaikan mendatangkan binar di wajah, cahaya di hati, kelapangan pada rezki, kekuatan pada badan, dan kecintaan di hati banyak orang. Adapun perbuatan buruk menimbulkan rona hitam di wajah, kegelapan di dalam hati, kelemahan pada badan, kekurangan rezki, dan rasa benci di hati banyak orang."

6. Maksiat Melemahkan Hati dan Raga

Kelemahan hati akibat maksiat adalah fakta nyata. Bahkan maksiat akan terus-menerus melemahkan hati seseorang hingga akhir hayatnya. Padahal, kekuatan seorang mukmin ada pada hatinya. Setiap kali hatinya menguat, tubuhnya pun menjadi kuat. Adapun orang yang jahat akan rusak. Walaupun tubuhnya tampak kuat, sesungguhnya ia sangatlah lemah. Saat sedang membutuhkan kekuatan, ia dikhianati dan dikelabui oleh kekuatannya sendiri. Contoh nyata adalah kekuatan fisik orang-orang Persia dan Romawi,

yang ternyata mengelabui pemiliknya. Kekuatan fisik itulah yang paling mereka andalkan. Nyatanya, mereka berhasil dihancurkan oleh orang-orang yang beriman dengan kekuatan hati.

7. Maksiat Menghalangi Ketaatan

Hukuman bagi pendosa adalah terhalangnya ia dari menaati Allah dan terputusnya jalan kebaikan lainnya. Setiap bentuk ketaatan adalah lebih baik daripada dunia seisinya. Ibaratnya seperti seseorang yang menyantap satu jenis makanan yang mengakibatkan penyakit yang lama sembuh. Akhirnya, ia jadi terhalang untuk bisa makan beragam makanan yang lezat dan baik. Allah Mahasuci dan Maha Penolong. Hanya Dia yang bisa dimintai pertolongan.

8. Maksiat Mengurangi Umur dan Mengikis Berkah

Kebaikan memperpanjang umur, sedangkan kejahatan memperpendeknya.

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian mengatakan, yang dimaksud dengan berkurangnya umur dari orang yang suka bermaksiat adalah hilangnya berkah. Ini benar dan merupakan salah satu akibat maksiat.

Kelompok lain berpendapat, maksiat benar-benar mengurangi hitungan umur, menguranginya seperti mengurangi rezki.

Allah menjadikan berkah pada rezki sebagai penyebab yang membuat rezki itu bertambah banyak. Adapun berkah umur manusia juga banyak tandanya. Bisa berupa rezki yang melimpah atau umur yang bertambah panjang.

Para ulama mengatakan, bertambah atau berkurangnya umur bukanlah karena suatu sebab. Rezki dan ajal, bahagia dan nestapa, sehat dan sakit, kaya dan papa, adalah ketentuan dari Yang Mahamulia. Allah menetapkan kejadian yang dikehendaki-Nya melalui berbagai sebab.

Kelompok lain berpendapat, pengaruh dari maksiat itu ada pada panjang dan pendeknya umur, sebab hakikat hidup adalah kehidupan hati. Oleh karena itu Allah memandang orang kafir sebagai orang mati, seakan-akan tidak hidup:

أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ ... ﴿٢١﴾

"(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup...." **(QS. An-Nahl: 21).**

Kehidupan yang hakiki ada pada kehidupan hati. Sedangkan umur manusia sebenarnya bukanlah miliknya. Cuma waktu yang ia gunakan untuk hidup bersama Allah-lah umurnya yang sebenarnya. Maka, kebaikan, takwa, dan taat akan bertambah pada manusia dalam keadaan itu. Inilah hakikat umur manusia. Tidak ada umur selain dari makna itu.

Kesimpulannya, jika seorang hamba berpaling dari Allah dan sibuk dengan kemaksiatan, akan lenyaplah hari-hari hidupnya yang hakiki. Akhirnya, hanya penyesalan yang dirasakannya, dan dia pun mengeluh, *"Aduhai, sekiranya dulu aku berbuat untuk hidupku sekarang ini."* **(QS. Al-Fajr: 24).**

Oleh karena itu, semua orang harus mencermati apakah ia memiliki kebaikan di dunia dan akhirat, atau tidak. Jika ini tidak dipedulikan, hilanglah seluruh umurnya, musnah pula kehidupannya secara sia-sia. Bila hal itu masih juga tak dipedulikannya, perjalanannya akan terasa sangat panjang karena banyaknya rintangan. Jalan itu terasa sukar dan jauh dari pintu-pintu kebaikan. Inilah hakikat sebenarnya dari berkurangnya umur.

Inti dari masalah ini adalah bahwa manusia sejak awal sampai akhir hidupnya seharusnya ikhlas mematuhi segala perintah-Nya, mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, gemar berzikir, dan mengutamakan keridhaan-Nya.

9. Maksiat Melemahkan Hati untuk Berbuat Kebajikan

Maksiat tumbuh sedemikian rupa sehingga terasa berat bagi seseorang untuk meninggalkannya dan membebaskan diri dari belenggunya. Orang-orang salaf mengatakan, buah dari keburukan adalah keburukan pula. Sebaliknya, pahala dari kebaikan adalah kebaikan pula. Bila seorang hamba berbuat kebajikan, amal kebajikan yang lain akan berkata,

"Amalkan aku juga." Kalau ia mengerjakan amal yang kedua, amal kebaikan yang ketiga menuntut hal serupa. Dengan demikian, keuntungannya bertambah banyak dan laba pun berlipat ganda. Demikian pula halnya dengan keburukan.

Sikap taat dan maksiat sama-sama bisa menjadi sifat yang permanen dan karakter yang kuat. Sedikit saja melalaikan ketaatan kepada Allah, seorang yang berakhlak baik akan merasa terhimpit. Bumi yang teramat luas terasa sempit. Ia merasa bagaikan ikan yang terlempar dari air. Resah dan gelisah. Bila kembali ke air, barulah ia merasa nyaman dan sukacita.

Memang berat bila pelaku maksiat hendak meninggalkan maksiat dan berniat berbuat taat. Pasti hatinya merasa sempit, resah, sesak. Pasti jarak pandangnya menjadi pendek. Ia takkan rela meninggalkan kemaksiatan. Ia lega bila kembali berbuat maksiat. Itu sebabnya banyak orang fasik melakukan maksiat lagi, dan lagi, tanpa pernah merasa puas, sebab ia merasa sakit jika meninggalkannya.

Pepatah mengatakan, "Segelas pertama kau minum dengan nikmat. Gelas berikutnya, engkau harus berobat karenanya."

Pepatah lain mengatakan, "Obatku adalah penyakitku itu sendiri. Obat bagi peminum arak adalah arak pula."

Bila seorang hamba terus-menerus mempedulikan, menyukai, dan mengutamakan ketaatan, Allah akan mengutus

malaikat rahmat kepadanya. Malaikat meninggikannya, lalu menariknya dari tempat tidur atau tempat duduk untuk menerima curahan rahmat yang dibawanya.

Kalau seseorang terus-menerus menumpuk kemaksiatan hingga menyukai dan mengutamakannya, Allah akan mengutus setan kepadanya. Setan mengangkat orang itu lalu mencampakkannya ke jurang maksiat.

10. Maksiat Melemahkan Kebaikan

Maksiat adalah hal yang paling menakutkan bagi manusia. Ia melemahkan kehendak yang baik dan mengokohkan kehendak yang buruk atau hasrat berbuat maksiat. Pada waktu yang sama, keinginan untuk bertobat pelan-pelan melemah hingga akhirnya sirna seluruhnya dari hatinya.

Orang mati yang semasa hidupnya banyak membaca istighfar, tetapi dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh, adalah pendusta. Tobat lisannya dipanjatkan sampai berbusa-busa, tetapi hatinya melekat erat pada maksiat. Ia melakukannya berulang-ulang dan suka berenang-renang di dalamnya. Inilah penyakit yang paling parah dan paling dekat dengan maksiat.

11. Maksiat Bisa Tumbuh dan Terkumpul Makin Banyak

Maksiat muncul dan terkumpul akibat hilangnya penilaian negatif terhadap maksiat dari hati seseorang. Akibat-

nya, maksiat menjadi kebiasaan baginya. Orang seperti ini tidak pernah menjelekkan atau mengecam maksiat. Ia tidak pula merasa tercela jika dilihat atau digunjingkan orang karena maksiat yang ia lakukan.

Inilah karakter kefasikan yang merupakan "seburuk-buruk kenikmatan." Ironisnya, sebagian orang justru merasa bangga setelah berbuat maksiat. Bahkan dia mengobral kisahnya kepada orang lain, "Aku semalam telah berbuat ini dan itu."

Orang seperti ini tidak akan diberi ampun. Pintu tobat terkunci baginya. Rasulullah bersabda,

> *"Semua umatku diberi ampunan, kecuali orang yang berbuat dosa secara terang-terangan. Sesungguhnya Allah menutupi aib hamba-Nya, tetapi pada pagi harinya ia justru membeberkan sendiri apa yang ia lakukan. Ia berkata, 'Aku telah berbuat ini dan itu pada hari ini dan itu.' Maka, ia membuka rahasia dirinya sendiri, padahal semalam ia ditutupi oleh Tuhannya."* **(HR. Bukhari).**

Penyebab lain dari terkumpulnya maksiat adalah karena maksiat itu merupakan warisan dari umat-umat yang telah dibinasakan oleh Allah. Misalnya:

1. Perbuatan *liwâth* (homoseksual) adalah warisan kaum Luth;

2. Curang dalam menakar, dengan mengambil lebih atau tepat untuk dirinya sendiri, tetapi kurang untuk orang lain, adalah warisan kaum Syu'aib;
3. Tinggi hati dan suka merusak adalah warisan kaum Fir'aun;
4. Congkak dan sombong adalah warisan kaum Hud;
5. Bermaksiat dengan bertopeng Islam adalah warisan musuh-musuh Allah.

Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad dalam kitab *az-Zuhd* bahwa Malik ibn Dinar berkata, "Allah telah mewahyukan kepada salah satu nabi bangsa Israil dan memerintahkan, '*Katakanlah kepada kaummu agar janganlah mereka masuk ke tempat masuknya musuh-musuh-Ku. Dan janganlah mereka mengendarai kendaraan musuh-musuh-Ku. Atau, nanti mereka akan menjadi musuh-Ku pula seperti musuh-Ku itu.*'"

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan hadis dari Abdullah ibn Umar bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku diutus dengan pedang hingga sebelum Hari Kiamat sampai disembahlah Allah Yang Maha Esa, Yang tiada sekutu bagi-Nya. Rezkiku ditaruh di bawah tombakku. Allah menjanjikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang melanggar perintahku. Barangsiapa meniru suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka."*

12. Maksiat Menyebabkan Pelakunya Terhina di Hadapan Allah

Maksiat yang dilakukan oleh seseorang akan membuatnya terhina dan jatuh di hadapan Allah. Hasan Bashri berkata, "Mereka terhina di depan Allah karena bermaksiat. Seandainya mereka tabah dan sabar di hadapan Allah, tentu Allah melindungi mereka. Namun, jika seorang hamba telah hina di hadapan Tuhannya, tak satu pun akan menghormati atau memuliakannya."

...وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍۚ... ﴿١٨﴾

"...Dan barangsiapa dihinakan oleh Allah maka tidak seorangpun yang menghormatinya...." **(QS. Al-Hajj: 18).**

Seseorang mungkin saja bersikap hormat kepada si pelaku maksiat. Namun, hal itu dilakukan karena ada pamrih, atau karena takut terhadap ancaman atau hukuman, padahal sebenarnya orang itu dianggapnya sangat hina dan rendah.

13. Maksiat yang Terus-Menerus Dilakukan Membuat Pelakunya Merasa Hina

Seorang hamba yang terus-menerus berbuat dosa akan merasa hina dan merasa kecil. Jika perasaan ini sudah tumbuh, itulah tanda-tanda kebinasaannya. Patut dicamkan

bahwa dosa yang dipandang kecil di mata seorang hamba dianggap besar di mata Allah.

Bukhari menyebutkan dalam *Shahîh*-nya bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin memandang dosa-dosanya bagai sebuah gunung yang dikhawatirkan runtuh menimpanya. Sebaliknya, pelaku maksiat memandang dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya. Kalau ditepuk di dekatnya, ia pun terbang."

14. Maksiat Mendatangkan Kecemasan

Pelaku maksiat akan dihinggapi perasaan cemas akan dosa dan kezalimannya sendiri. Abu Hurairah mengatakan, "Sesungguhnya burung *babari* (kasnar) mati di sarangnya karena kekejaman orang yang zalim."

Mujahid berkata, "Ketika suatu tahun terjadi kekeringan karena hujan tak kunjung turun, binatang-binatang mengutuk orang-orang yang melanggar (aturan) Allah, yaitu para pelaku maksiat dari keturunan Adam. Binatang-binatang itu berkata, 'Kami tidak mendapatkan hujan gara-gara dosa-dosa manusia.'"

Mungkin orang-orang itu merasa belum cukup banyak melakukan dosa, hingga binatang-binatang yang tak berdosa pun melaknatnya.

15. Maksiat Mewariskan Kehinaan

Seluruh kemuliaan terletak pada ketaatan kepada Allah.

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًاۚ... ﴿١٠﴾

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan maka kemuliaan itu milik Allah seluruhnya." **(QS. Al-Fâthir: 10).**

Oleh karena itu, barangsiapa menghendaki kemuliaan, hendaklah mencarinya dengan jalan taat dan patuh kepada Allah. Sebab, kemuliaan tidak akan diperoleh kecuali melalui ketaatan kepada Allah.

Sebagian salaf berdoa:

"Ya Allah, muliakanlah hamba dengan ketaatan kepada-Mu, dan janganlah Kauhinakan hamba dengan kemaksiatan kepada-Mu."

Hasan Bashri mengatakan, "Bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya kerendahan dan kehinaan tidak akan pernah berpisah dari hati mereka. Allah tidak suka merendahkan manusia, kecuali orang yang melanggar perintah-Nya."

Para penyair banyak memberikan ungkapan mengenai dosa ini.

Kulihat dosa-dosa menikam kalbu

menengok dosa, mewariskan hina.

Meninggalkan dosa, menghidupkan jiwa
sebaik-baik bagimu adalah meninggalkannya.
Siapakah yang merusak agama selain para raja
juga para pendeta kejahatan dan para rahibnya?

16. Maksiat Merusak Akal

Maksiat merusak akal. Akal adalah cahaya. Dan maksiat memadamkan cahaya itu. Ini pasti. Jika cahaya padam, lemahlah kalbu manusia.

Sebagian ulama salaf berkata, "Tiada seorang pun yang melanggar perintah Allah, kecuali karena kurang akalnya." Jelas saja. Jika akalnya sempurna, pada saat berhadapan dengan maksiat tentu ia berusaha membentengi dirinya. Ia merasa berada dalam genggaman Allah Yang Maha Memelihara. Allah selalu melihat dan memantaunya di setiap tempat dan setiap aktivitas, sedangkan malaikat ikut menyaksikan.

Al-Qur`an menasihati dan melarangnya, kematian menasihati dan melarangnya, neraka menasihati dan melarangnya. Yang banyak menghapus kebaikan dunia dan akhirat adalah rasa nikmat dan senang melakukan maksiat. Mana ada orang berakal sehat yang mau membenamkan diri ke dalam kehinaan ini?

17. Maksiat yang Menumpuk Akan Tercetak di Hati Pelakunya

Bila hal ini terjadi, seseorang akan menjadi orang yang lalai dan alpa. Allah berfirman dalam al-Qur` an surah al-Muthaffifîn ayat 14, "*Sungguh, bahkan akan menjadi kotoran (karat) pada hati mereka apa yang mereka lakukan.*" Menurut kaum salaf, yang disebut "*menjadi kotoran (karat)*" ialah dosa sesudah dosa.

Hasan berkata, "Itulah dosa yang disusuli dosa sehingga membutakan hati, lalu menutupinya." Ringkasnya, hati berkarat akibat maksiat. Bila maksiat bertambah, karat pun meluas dan menjadi noda yang melumuri seluruh hati sehingga menjadi terkunci.

Bila ini terjadi setelah seseorang mendapatkan petunjuk, keadaannya akan berbalik. Posisinya yang semula di atas melorot ke bawah. Saat itulah ia dikuasai dan dituntun oleh musuhnya, setan, ke mana saja sesuai dengan kehendaknya.

18. Maksiat Dilaknat oleh Rasulullah

Maksiat merasuki diri seseorang di bawah laknat Rasulullah. Beliau melaknat maksiat dan perbuatan-perbuatan lain yang lebih besar, seperti berikut ini.

- Rasulullah melaknat perempuan yang menato dan yang minta ditato tubuhnya, yang menyambung dan yang

minta disambungkan rambutnya, yang mencabut rambut alis, juga yang meratakan dan yang minta diratakan giginya.

- Rasulullah melaknat orang yang berurusan dengan minuman keras. Termasuk yang minum, yang menghidangkan, yang membuat dan yang minta dibuatkan, yang menjual, yang membeli, yang ikut makan dari hasil penjualannya, dan yang membawanya.
- Rasulullah melaknat pencuri.
- Rasulullah melaknat anak yang mengutuk orangtuanya.
- Rasulullah melaknat lelaki yang meniru-niru perempuan dan perempuan yang menyerupai lelaki.
- Rasulullah melaknat orang yang menyembelih binatang karena selain Allah.
- Rasulullah melaknat para pelukis (makhluk hidup, *peny*).
- Rasulullah melaknat lelaki yang meniru perbuatan kaum Luth (*liwâth*).
- Rasulullah melaknat orang yang menyesatkan orang buta.

Ada begitu banyak perbuatan maksiat yang dilaknat oleh Nabi s.a.w.. Hal lain yang juga terlaknat di antaranya berikut ini:

- Malaikat melaknat orang yang menodong saudaranya dengan senjata besi.
- Allah di dalam Kitab-Nya melaknat orang yang membuat kerusakan di bumi dan orang yang memutus tali silaturrahim.
- Allah melaknat orang yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk yang Dia turunkan.
- Allah melaknat orang-orang yang menuduh perempuan beriman yang baik-baik dengan tuduhan keji.
- Rasulullah melaknat lelaki yang mengenakan pakaian perempuan dan perempuan yang mengenakan pakaian lelaki.

Masih banyak hadis lain yang berisi laknat terhadap perbuatan manusia yang melanggar hukum-hukum Allah.

19. Pelaku Maksiat Tak Mendapatkan Doa Rasulullah

Selain mendatangkan laknat, maksiat juga menyebabkan seseorang tidak mendapatkan doa Rasulullah dan malaikat, padahal Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memohonkan ampun orang-orang yang beriman.

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ

شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ۝٧ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ۝٨ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ۝٩

"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka, dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam Surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya, dan itulah kemenangan yang besar.'" **(QS. Al-Mu`min: 7-9)**

Ini berarti, doa para malaikat hanya untuk orang-orang beriman, yang bertobat, yang mengikuti Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Mereka tak lain cuma menginginkan terkabulnya doa. Sungguh Allah Maha Penolong.

20. Azab Bagi Pelaku Maksiat Diperlihatkan dalam Mimpi Rasulullah

Dalam *Shahîh*-nya, Bukhari meriwayatkan bahwa Samurah ibn Jundab berkata, "Nabi s.a.w. acapkali bertanya kepada para sahabatnya, *'Adakah seseorang di antara kalian yang bermimpi semalam?'* Orang yang bermimpi itu mengisahkan mimpinya kepada Nabi. Pada suatu pagi, beliau bercerita kepada kami tentang sesuatu yang Allah kehendaki, *'Sesungguhnya ada dua orang datang menemuiku malam-malam. Mereka berdiri di hadapanku seraya berkata, 'Pergilah, pergilah.'*

Aku pun pergi bersama keduanya. Kami sampai kepada seorang lelaki yang sedang berbaring dan seorang lainnya berdiri sambil memegang sebongkah batu. Tiba-tiba, ia menghantamkan batu itu ke kepala orang yang berbaring sehingga pecah.

Batu itu terguling jatuh. Orang itu mengambilnya, tetapi sebelum ia kembali, kepala orang yang pecah tadi kembali utuh seperti sediakala. Lalu diulanginya menghantamkan batu tadi seperti yang dilakukannya tadi. Kutanyakan kepada kedua orang yang menyertaiku, 'Subhanallah, siapakah kedua orang itu (yang berbaring dan yang berdiri)?'

Keduanya berkata, 'Jalan terus! Jalan terus!'

Lalu kami bertiga bertemu dengan seseorang yang sedang tidur menelentang, dan seorang yang lain berdiri memegang sebuah senjata dari besi. Ia berdiri dari sebelah orang yang tidur itu, lalu dipotongnya dari rahang sampai ke kuduk, dari hidung sampai ke kuduk, dan dari mata sampai ke kuduk sehingga putus. Kemudian ia berbalik ke sisi yang lain dan melakukan hal yang serupa dengan yang ia lakukan tadi. Namun, sebelum ia selesai melakukan pada yang sebelah, sisi lainnya telah kembali utuh. Lalu diulanginya lagi seperti yang dilakukannya tadi. Maka aku bertanya kepada dua orang yang bersamaku, 'Siapa kedua orang ini?'

Mereka berkata, 'Jalan terus! Jalan terus!'

Kami terus berjalan hingga sampai di sebuah bangunan serupa tungku. Di tempat itu terdengar suara hiruk-pikuk. Lalu kami melongok ke dalam, ternyata ada sejumlah lelaki dan perempuan telanjang. Dari bawah mereka muncul nyala api, dan bila kobaran api itu menjilat, mereka menjerit. Aku bertanya, 'Siapakah mereka itu?'

Dua orang itu menjawab, 'Jalan terus! Jalan terus!'

Kami pergi dan sampai di sebuah sungai yang berwarna merah laksana darah. Di situ ada seorang lelaki sedang berenang, sedangkan di tepiannya seorang lelaki lain mengumpulkan bebatuan yang amat banyak. Setelah orang yang berenang itu kesana-kemari (sekehendak Allah), dia menghampiri lelaki pengumpul batu seraya mengangakan mulutnya. Batu pun dijejalkan ke dalam mulutnya. Kemudian ia berenang lagi, lalu kembali kepada pengumpul batu

tadi dengan membuka mulut, lalu dilempar lagi batu ke dalam mulutnya. Begitu seterusnya.

Kutanyakan hal itu kepada dua orang yang bersamaku. Mereka berkata, 'Jalan terus! Jalan terus!'

Kami berjalan lagi dan bertemu dengan seorang lelaki buruk rupa. Begitu buruk wajahnya, lebih buruk daripada manusia manapun yang pernah kaulihat. Di dekatnya dinyalakan api dan ia berlari-lari mengelilingi api itu. Kutanyakan kepada dua orang yang bersamaku, 'Siapakah orang ini?'

Mereka berkata, 'Jalan terus! Jalan terus!'

Kami berjalan sampai di sebuah taman yang hijau dan bagus-bagus tanamannya. Di situ mentari musim semi bersinar dan bunga-bunga bermekaran. Di tengah-tengah taman ada seorang lelaki bertubuh amat tinggi. Nyaris tak tampak kepalanya karena tingginya yang menjulang ke langit. Di sekelilingnya banyak kanak-kanak yang belum pernah kulihat sebanyak itu. Kutanyakan, 'Siapakah lelaki itu? Dan siapakah anak-anak itu?'

Dua orang yang bersamaku berkata, 'Jalan terus! Jalan terus!'

Kami pergi sampai di sebuah pohon besar. Belum pernah aku melihat pohon sebesar itu. Rasanya tidak ada pohon yang lebih baik darinya. Dikatakan kepadaku, 'Naiklah!'

Kami pun memanjat pohon itu dan sampai di sebuah kota yang bangunannya terbuat dari batu bata emas dan batu bata perak. Kami mendekat ke gerbang kota dan minta dibukakan pintu.

Maka pintu terbuka untuk kami dan kami masuk ke dalam kota. Kami bertemu dengan orang-orang yang sebelah tubuhnya amat elok, lebih elok daripada apa yang pernah kaulihat, dan sebelah lagi sangat buruk, lebih buruk daripada apa yang pernah kaulihat. Dua orang yang bersamaku menyuruh mereka pergi dan masuk ke dalam sebuah sungai. Sungai itu sangat lebar dan mengalirkan air berwarna putih bagaikan susu. Mereka pergi ke sungai itu dan terjun ke dalamnya. Lalu kembalilah mereka kepada kami, dan rupa yang buruk telah hilang dari diri mereka."

Demikianlah kisah Nabi s.a.w. Kemudian beliau melanjutkan, *"Dikatakan kepadaku, 'Inilah Surga Adn. Di situlah tempatmu.'"*

Kuarahkan pandanganku ke atas. Tampaklah sebuah istana laksana awan berwarna putih. Dua orang itu berkata, 'Inilah tempatmu.'

Aku berkata, 'Semoga Allah memberkahi kalian. Biarkanlah aku masuk ke dalamnya.'

Mereka mencegah, 'Saat ini belum boleh, tetapi engkau pasti masuk ke situ.'

Kukatakan kepada mereka, 'Sejak tadi aku menyaksikan keajaiban-keajaiban. Apa sebenarnya yang kulihat?'

Mereka menjawab, 'Sekarang kami akan memberitahu engkau. Orang yang pertama kaulihat, yang kepalanya pecah dipukul batu, itulah orang yang mempelajari al-Qur` an, tetapi dibuangnya

(menolak membacanya), dan ia suka tidur dengan melalaikan shalat fardhu.

Orang yang kaulihat dipotong dari rahang sampai ke kuduknya, dari hidung sampai ke kuduknya, dan dari mata sampai ke kuduknya, itulah orang berangkat pagi-pagi dari rumahnya lalu mengucapkan perkataan dusta yang tersebar sampai ke segenap penjuru.

Lelaki dan perempuan telanjang yang berada di dalam bangunan serupa tungku, itulah lelaki dan perempuan yang berzina.

Orang yang kaujumpai di sungai merah, yang berenang dan mulutnya dijejali batu, itu adalah pemakan riba.

Orang yang buruk rupa, yang berada di dekat api yang dinyalakannya dan berlari mengelilingi api, itulah Malik, penjaga Jahannam.

Orang yang tinggi yang ada di taman bunga, itulah Ibrahim. Sedangkan kanak-kanak yang mengelilinginya adalah semua anak yang mati di waktu kecil.'"

Sebagian muslimin yang hadir bertanya, "Rasulullah, apakah termasuk anak-anak orang musyrik?" Rasulullah menjawab, *"Juga anak-anak orang-orang musyrik."*

"'Adapun orang-orang yang sebelah tubuhnya elok dan sebelah lagi buruk adalah orang yang mencampuradukkan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kiranya Allah mengampuni mereka'."

21. Maksiat Menimbulkan Kerusakan di Muka Bumi

Dosa dan maksiat mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan di bumi, baik di air, darat, maupun udara. Allah berfirman:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar." **(QS. Ar-Rûm: 41)**

Mujahid berkata, "Ketika memerintah atau berkuasa di atas bumi, orang zalim selalu melakukan kerusakan hingga Allah menahan turunnya hujan. Lalu, hancurlah pertanian, rusaklah keturunan atau bibit. Padahal, Allah tidak menghendaki terjadinya kerusakan itu."

Kemudian ia membacakan ayat di atas dan berkata, "Sesungguhnya, demi Allah, yang disebut laut bukanlah laut yang kalian ketahui saat ini. Semua tempat tinggal yang berada di atas air yang mengalir dianggap pula sebagai laut."

Ikrimah berkata, "Yang disebut *bahr* (lautan) dalam ayat tersebut adalah dosa-dosa yang ada di atas air, yaitu di kapal-kapal, atau di rumah-rumah di tepi pantai, dan sebagainya."

Qatadah berkata, "Yang disebut *barr* adalah penghuni rumah-rumah bertiang kokoh, sedangkan *ba<u>h</u>r* adalah desa dan lembah. Allah juga menyebut air tawar dengan *ba<u>h</u>r* (laut), *'Tidak sama dua lautan itu, yang ini sangat tawar, mudah, dan enak diminum, dan yang ini airnya asin, sangat asin.'* **(QS. Al-Fâthir: 12).** Di daratan tidak ada lautan yang airnya manis dan tidak mengalir. Yang mengalir itu sungai, sedangkan air laut yang asin tentu tidak mengalir. Adapun yang dinamakan *qurâ* (desa) ialah yang ada airnya yang mengalir."

Ibnu Zaid menjelaskan, "Yang disebutkan *'di darat dan di laut'* itu adalah dosa-dosa."

Ibnul Qayyim menambahkan bahwa yang dimaksud dengan "dosa-dosa" adalah perbuatan yang menyebabkan kerusakan. Sedangkan yang dimaksud dengan "kerusakan" adalah dosa-dosa itu sendiri. Demikianlah penjelasannya berdasarkan huruf *lâm 'aqîbah* dan *ta'lîl* (sebab-akibat). Maksud dari "kerusakan" adalah kekurangan, bahaya, rasa duka dan pedih (penyakit dan sebagainya) yang dikirim oleh Allah ke bumi bila maksiat dan pelanggaran dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, Allah, dengan kekuasaan-Nya, mendatangkan akibat buruk (hukuman) kepada mereka. Yang jelas, kerusakan adalah dosa-dosa dan akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya, *"Untuk menjadikan mereka merasakan sebagian akibat yang mereka lakukan."* **(QS. Ar-Rûm: 41).**

Demikianlah keadaan kita. Allah membuat kita hanya merasakan akibat dari dosa-dosa yang ringan. Jika Dia mem-

biarkan kita merasakan akibat dari setiap yang kita lakukan, tentu tak ada yang sanggup tinggal di muka bumi ini.

Dampak maksiat adalah munculnya beragam bencana yang menimpa bumi, seperti gempa bumi, angin topan, hingga lenyapnya berkah.

Suatu ketika, Rasulullah bersama para sahabat melintas di bekas-bekas perkampungan kaum Tsamud. Beliau melarang mereka memasuki lokasi itu hingga mereka meminta izin sambil menangis. Rasulullah juga melarang meminum air dari situ. Beliau memerintahkan agar roti (adonan) yang terlanjur diadoni dengan air dari tempat itu diberikan kepada unta-unta kandang yang tidak digembalakan. Itu semua karena di dalam air kaum Tsamud terdapat bekas-bekas maksiat dan dosa. Hal ini tampak dari berkurangnya panen buah.

Dalam *Musnad*-nya, Imam Ahmad berkata, "Di dalam gudang barang Bani Umayyah ditemukan sebutir benih tanaman sebesar biji kurma. Tertulis di atasnya, 'Ini tumbuh pada zaman keadilan.' Banyak keburukan dan hal merusak yang diturunkan Allah akibat dosa-dosa manusia."

Mengenai pengaruh dosa pada rupa dan bentuk badan, Tirmidzi meriwayatkan sabda Rasulullah, *"Allah menciptakan Adam dengan postur yang tinggi seolah-olah mencapai langit, setinggi enam puluh hasta. Ukuran itu terus menyusut hingga saat ini."*

setan berkawan dan menguasai seorang hamba maka berkah umur, amal, perkataan, dan rezki hamba itu akan diputus. Setelah ketaatannya kepada setan membekas di bumi maka seluruhnya dicabut, dan tersingkaplah persekutuan tersebut. Satu-satunya tempat kembalinya adalah Jahannam, padahal di sana tiada sedikit pun rahmat dan berkah.

22. Dosa Memadamkan Berkah

Dosa memadamkan berkah. Dosa mematikan hati dan api *ghirah* (kecemburuan, semangat) yang berguna bagi hidup dan kemaslahatannya. Padahal *ghirah* merupakan energi bagi hati agar sanggup menghancurkan kejahatan dan sifat-sifat tercela, bagaikan tungku api yang menghancurkan kerak-kerak emas, perak, dan besi.

Orang yang paling tinggi semangat dan kemauannya adalah yang paling kuat *ghirah*-nya. Dialah Nabi s.a.w. Namun, *ghirah* Allah masih lebih kuat daripada *ghirah* beliau. Demikian kutipan dari *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhârî* berikut ini.

Beliau s.a.w. bersabda, *"Apakah kalian merasa heran dengan ghirah (kecemburuan) Sa'ad? Ghirahku lebih kuat daripada ghirahnya, dan ghirah Allah lebih kuat daripada ghirahku."*

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhârî* dikemukakan salah satu bagian khutbah shalat *kusûf*, "Wahai umat Muhammad, tiada yang lebih cemburu daripada Allah bila hamba-Nya yang lelaki atau hamba-Nya yang perempuan berzina."

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhârî* pula disebutkan bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Tidak ada yang lebih cemburu (ghirah) daripada Allah. Oleh karena itu, Dia mengharamkan semua keburukan, kekejian, dan kemesuman yang tampak atau tersembunyi. Tiada satu pun yang menyukai ampunan bagi hamba-Nya, kecuali Allah. Dia mengutus rasul-rasul-Nya untuk memberitakan kabar gembira dan memberi peringatan. Dan tidak ada yang lebih menyukai pujian daripada Allah. Karena itulah Dia memuji diri-Nya sendiri."*

Di dalam hadis ini berkumpul dua macam *ghirah*, yakni *ghirah* (kecemburuan) yang berasal dari rasa enggan, tidak suka, dan benci kepada keburukan. Satunya lagi *ghirah* karena kecintaan akan ampunan, atau senang dengan hilangnya cela dan dosa. Ini adalah kecintaan yang membawa pada kesempurnaan dan keadilan, rahmat, kasih sayang, dan *i<u>h</u>sân* (perbuatan baik).

Selain memiliki *ghirah*, Allah juga suka bila hamba-Nya mau memasrahkan segala kesalahan. Dia selalu menerima permohonan orang yang memohon ampunan. Allah tidak menghukum hamba-Nya karena melakukan sesuatu yang membuat-Nya cemburu. Dia mengampuni mereka. Untuk itulah Dia menurunkan kitab-kitab-Nya, menghapuskan dosa dan cacat, serta memberi peringatan. Maka, inilah puncak kemuliaan, *i<u>h</u>sân* (kebaikan), dan kesempurnaan.

Banyak orang yang terlalu tinggi *ghirah*nya, lalu bersikap gegabah. Ia tergesa-gesa menjatuhkan hukuman tanpa mau menerima alasan atau permohonan maaf dari orang yang

bersalah. Lebih dari itu, karena *ghirah* yang terlalu kuat, ia jadi enggan menerima alasan apa pun. Ia berdalih, orang yang bersedia mengampuni adalah orang yang *ghirah*nya lemah. Ini, membuka peluang bagi pemohon ampunan untuk meremehkan urusannya dan mereka-reka alasan.

Penolakan seperti ini adalah sikap yang sama sekali tak terpuji. Nabi s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya ghirah itu ada yang disukai Allah dan ada yang dibenci. Yang dibenci Allah adalah ghirah yang tak disertai pertimbangan."*

Adapun yang baik adalah *ghirah* yang terkait dengan uzur. Inilah cemburu yang pada tempatnya. Inilah *ghirah* yang terpuji.

Setelah menghimpun seluruh sifat kesempurnaan, Allah menjadi yang paling berhak untuk dipuji. Seseorang tidak akan memuji dirinya sampai pada batas yang diharapkan, tetapi Allah memuji dan mengagungkan diri-Nya sendiri. Orang yang punya *ghirah* kuat berarti telah memiliki sifat yang sesuai dengan salah satu sifat Tuhan (tentu saja yang dimaksud di sini adalah sesuai dengan sifat manusia, *peny*). Barangsiapa memiliki kesesuaian sifat dengan sifat-Nya maka sifat-Nya itu akan menuntun dirinya kepada-Nya.

Allah Maha Penyayang dan menyukai orang yang penyayang. Dia Maha Pemurah dan menyukai orang yang pemurah. Dia Mahapandai dan menyukai orang yang pandai. Dia Mahakuat dan menyukai orang yang kuat--yang paling tidak Ia sukai di antara orang mukmin adalah orang

yang lemah. Dia Maha Pemalu dan menyukai orang yang pemalu. Dia Mahaindah dan menyukai orang yang menyukai keindahan. Dia Tunggal dan menyukai orang yang melakukan shalat ganjil (*witir*).

Untuk pelaku dosa dan maksiat, Allah pasti mendatangkan hal-hal yang bertolakbelakang dengan sifat di atas, dan menghalanginya untuk menyerupai sifat-Nya. Maka, kekhawatiran pun berubah menjadi was-was, kemudian menumbuhkan kehendak yang kuat disertai niat, lalu akhirnya terwujud menjadi perbuatan. Niatlah yang akan mengokohkan pendirian dan menjadi sesuatu yang menetap dalam diri seseorang. Pada saat itulah ia memiliki *hujjah* (alasan) untuk mempertahankan sifat-sifat yang ada dalam dirinya.

Maka, jika seseorang berbuat dosa, berarti dia telah kehilangan *ghirah* dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya. Akhirnya, orang ini tidak menganggap buruk perbuatan buruk yang dilakukan olehnya sendiri maupun oleh orang lain. Dengan kata lain, ia menganggap keburukan sebagai hal biasa. Kalau sudah sampai pada batas ini, berarti seseorang telah menginjak ambang pintu kebinasaan.

Banyak orang menolerir hal buruk. Ia menganggap baik dan bagus semua kekejian dan keburukan. Ia bahkan membuatnya terlihat indah, dan menarik orang lain untuk berbuat semacam itu. Maka, *dayyûts* (lelaki yang membiarkan istrinya berzina) adalah orang yang paling busuk dan paling hina

di antara makhluk Allah. Surga haram baginya. Demikian pula orang yang menghalalkan kezaliman atas diri orang lain, menghalalkan keburukan dan bahkan menghiasinya. Ini adalah akibat dari *ghirah* yang lemah di hati manusia.

Hal seperti ini menunjukkan betapa *ghirah* adalah salah satu pangkal agama. Barangsiapa tidak punya *ghirah,* berarti dia tidak memiliki agama. *Ghirah* menjaga hati dan anggota badan yang vital, mencegah terjadinya keburukan, kekejian, dan perbuatan kotor. Tidak adanya *ghirah* dapat mematikan hati dan organ-organ vital sehingga tidak tersisa sama sekali daya tahan pada diri seseorang.

Ghirah di dalam hati adalah seumpama kekuatan melawan penyakit. Kalau kekuatan habis, penyakit pun mudah menjajah tubuh tanpa perlawanan. Maka, binasalah orang yang tak punya *ghirah*. *Ghirah* bagaikan tanduk kerbau yang dipakai untuk membela diri dan anak-anaknya. Kalau tanduk itu patah maka musuh jadi mudah memangsanya.

23. Maksiat Menghilangkan Malu

Malu merupakan kehidupan hati dan pangkal kebaikan. Hilangnya malu berarti hilangnya kebaikan.

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî,* Nabi s.a.w. bersabda, *"Malu itu seluruhnya baik."* Di buku yang sama, beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya yang diperoleh manusia dari perkataan nabi yang terdahulu adalah, 'Bila engkau tidak malu, lakukanlah apa saja yang kausukai.'"*

Hadis ini memunculkan dua penafsiran. *Pertama,* setiap orang hidup dalam ancaman. Maksudnya, siapa saja yang tidak punya malu pasti akan melakukan keburukan dan kejahatan yang disukainya. Yang membuat seseorang meninggalkan keburukan adalah rasa malu itu. Bila tidak ada rasa malu yang membuatnya takut terhadap keburukan, seseorang pasti tak ragu menyelam ke dalamnya. Demikian penafsiran Abu Ubaidah r.a.

Kedua, suatu perbuatan boleh dilakukan bila tidak ada perasaan malu kepada Allah. Sedangkan yang harus ditinggalkan adalah perbuatan seseorang yang merasa malu kepada Allah bila melakukannya. Ini merupakan tafsir dari Imam Ahmad dalam riwayat Ibnu Hani.

Tafsiran pertama merupakan ancaman, seperti firman Allah, *"Lakukanlah apa pun yang kalian inginkan,"* sedangkan tafsir yang kedua merupakan izin atau *ibâ<u>h</u>ah* (pembolehan).

Kalau ada yang menanyakan apakah kedua makna itu bisa dipakai sekaligus, maka saya katakan tidak. Tidak juga bagi orang yang menggabungkan kedua makna tersebut, yakni antara *ibâ<u>h</u>ah* (pembolehan) dan *ta<u>h</u>dîd* (ancaman). Tetapi, yang saya hadirkan di sini adalah penafsiran baru yang berbeda.

Yang dimaksud dengan pendapat bahwa dosa melemahkan malu seseorang adalah dosa yang dapat menghilangkan seluruh rasa malu pada dirinya. Orang ini tidak

mempedulikan penilaian dan sikap orang lain terhadapnya. Padahal, banyak orang yang menggunjingkan dan mencela keburukan yang ia lakukan. Orang seperti ini berarti tak punya rasa malu sama sekali. Bila sudah demikian, tak ada harapan lagi untuk diperbaiki.

Kata *haya`* (malu) diambil dari kata *hayâh* (hidup), sedangkan kata *ghaits* (hujan) disebut pula 'hidup', sebab hujan menghidupkan bumi, tanaman, dan binatang. Kehidupan di dunia dan akhirat disebut *hayâ`* (malu). Oleh karena itu, orang yang tidak punya malu serupa dengan mayat di dunia dan akan sengsara di akhirat. Di antara rupa dosa adalah tiadanya malu dan kurangnya *ghirah.* Keduanya berada di tepian yang berseberangan. Keduanya saling mengingatkan untuk cepat. Barangsiapa merasa malu kepada Allah saat melanggar perintah-Nya maka Allah merasa malu untuk menghukum hamba itu saat bertemu dengan-Nya. Bila seseorang tidak malu saat berbuat maksiat, Allah pun tidak akan malu menghukumnya.

24. Maksiat Melemahkan Aktivitas Pengagungan Allah dalam Hati

Dosa akan melemahkan sikap mengagungkan, memahabesarkan, dan memahamuliakan Allah dalam hati seorang hamba. Hal ini pasti, suka atau tidak. Sebaliknya, kalau sikap-sikap semacam itu kokoh di dalam hati, seseorang tidak akan berani melanggar hukum-Nya.

Mungkin orang yang terpedaya berkata, "Yang membawaku kepada maksiat adalah harapan baikku dan keinginanku yang kuat akan ampunan-Nya, bukan karena lemahnya sikap mengagungkan Allah yang ada di hatiku." Ini adalah pandangan yang keliru. Keagungan Allah dalam hati seorang hamba terletak pada kegiatan menjalankan aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menganggap baik larangan Allah hanya akan menghalangi seseorang dari kemuliaan dan menjerumuskannya ke dalam dosa.

Orang yang berani bermaksiat dan melakukan pelanggaran berarti tidak menghargai Allah sebagaimana mestinya. Bagaimana seseorang dikatakan menghargai Allah, jika ia terus-terusan menghina dan merendahkan perintah dan larangan-Nya? Ini mustahil dan merupakan kebatilan yang paling nyata. Allah akan membalas para pelaku pelanggaran dengan hukuman. Akan dihapuskan dari hatinya sikap mengagungkan Allah, dan sebaliknya akan disuburkan sikap mengagungkan larangan-Nya.

Salah satu hukuman baginya, Allah mencabut rasa hormat dari hati manusia terhadap pelaku maksiat. Ia menjadi hina di mata mereka. Mereka menganggapnya remeh seperti ia menganggap remeh perintah Allah. Sebesar kecintaan dan rasa takut seseorang kepada Allah, sebesar itu pula ia akan disegani oleh orang lain. Demikian pula, sebesar sikapnya dalam mengagungkan dan menaati Allah, sebesar itu pula ia diagungkan oleh orang lain. Bagaimana bisa seorang hamba

melanggar peraturan-peraturan Allah, padahal ia sendiri tidak suka jika orang lain melanggar haknya? Hak Allah telah dianggapnya rendah, bagaimana Allah tidak merendahkannya di depan orang banyak? Bagaimana mungkin ia meremehkan larangan Allah, tanpa ia balik diremehkan orang banyak?

Allah menunjukkan hal ini di dalam Kitab-Nya ketika menyebut hukuman untuk para pendosa. Allah menjungkirbalikkan para pendosa tersebut karena apa yang telah mereka lakukan. Allah menutup hati dan memvonis mereka dengan dosa-dosa tersebut. Allah akan mengabaikan mereka karena mereka melupakan Allah. Allah akan menghinakan mereka karena mereka merendahkan agama-Nya. Allah akan melenyapkan mereka seperti mereka meniadakan perintah-Nya. Karena itulah, Allah berfirman:

...وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ... ﴿١٨﴾

"...Maka barangsiapa dihinakan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang memuliakannya...." **(QS. Al-Hajj: 18).**

Ketika seseorang menyepelekan untuk bersujud kepada Allah maka Allah menghinakan dan merendahkan mereka. Tiada satu pun yang akan memuliakannya setelah ia dihinakan oleh Allah.

Siapa yang akan memuliakan orang yang direndahkan Allah? Siapa pula yang akan merendahkan orang yang dimuliakan-Nya?

25. Maksiat Menyebabkan Lupa kepada Allah

Maksiat membuat seseorang melupakan Allah, maka Dia juga akan melupakan dan membiarkan dirinya bersama setan. Saat itulah ia binasa dan tak mungkin mengharapkan keselamatan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمۡ أَنفُسَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١٩

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan setiap jiwa harus melihat apa yang telah ia lakukan untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat mengetahui terhadap apa yang kamu lakukan. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang yang lupa akan Allah. Maka Allah akan membuat lupa akan diri mereka sendiri. Itulah orang-orang yang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 18-19).**

Allah menyuruh mereka untuk bertakwa dan melarang mereka meniru orang-orang yang lupa kepada-Nya. Allah akan membuat orang yang meniru mereka menjadi lupa, melupakan dirinya sendiri, melupakan kemaslahatan yang bisa menyelamatkannya dari siksaan dan membawanya ke tempat yang abadi di akhirat, dan melupakan hal-hal lain

yang mendatangkan kesempurnaan, kesenangan, dan kelapangan nikmat baginya.

Mereka dilupakan dari berbagai hal itu gara-gara mereka melupakan Allah. Lupa mengagungkan-Nya, tidak takut kepada-Nya, dan tidak berpegang teguh kepada perintah-Nya. Oleh karena itu, dapat kita lihat, pelaku maksiat biasanya lalai berbuat sesuatu demi kebaikan dirinya sendiri. Kesempatan untuk itu ia abaikan. Ia hanya mengikuti hawa nafsunya. Keadaannya serba kurang dan menurun. Kemaslahatan dunia dan akhiratnya juga tertinggal. Ia kehilangan kebahagiaan abadi, sebab telah ia tukarkan dengan kenikmatan yang lebih rendah. Ini semua tak lain ibarat awan musim kemarau dan fatamorgana.

Dampak yang paling besar adalah seseorang lupa akan dirinya sendiri. Ia tidak memerhatikan dirinya. Ia menghilangkan keberuntungannya sendiri dari Allah. Ia tertipu dan menjualnya dengan harga rendah. Ia menghilangkan perkara yang sangat penting dan tak tergantikan. Atau ia menukarnya dengan sesuatu yang tak diperlukan.

Sebaliknya, bagi manusia yang mampu bertahan dari maksiat, Allah akan mengganti jerih payahnya itu dengan balasan tiada tara. Allah memberikan manfaat kepadanya, sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh selain Dia. Allah menolong dan melindunginya. Maka, bagaimana mungkin seseorang merasa tak perlu menaati-Nya walau hanya sekejap? Bagaimana mungkin manusia lupa berzikir dan mengingat-

Nya? Bagaimana mungkin manusia bisa mengabaikan perintah-Nya sehingga merugikan dan menzalimi dirinya sendiri? Allah tidak menzalimi seorang hamba, melainkan hamba itulah yang menzalimi dirinya sendiri.

26. Maksiat Menjauhkan Pelakunya Dari Sikap *Ihsân*

Maksiat menghalau pelakunya dari melakukan perbuatan baik. Maksiat menjauhkan sang pelaku dari sikap *ihsân* dan menghalangi pahala orang yang berbuat baik.

Sebenarnya, bila menguasai hati, *ihsân* dapat mencegah seseorang dari perbuatan maksiat. Orang tidak dapat beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, kecuali ia ingat kepada-Nya, cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan berharap penuh kepada-Nya.

Ihsân itu akan menghalangi dirinya dari keinginan berbuat maksiat, apalagi bersukaria di dalamnya. Jika keluar dari sikap *ihsân*, seseorang harus menyadari bahwa *ihsân* merupakan sahabat yang berguna, yang menyenangkan dan menyejahterakan. Bila Allah menghendaki kebaikan, Dia menetapkannya bagi orang mukmin.

Jika seseorang melakukan maksiat dengan sengaja, ia dinilai tidak beriman. Nabi s.a.w. bersabda, "*Tidak akan berzina seorang pezina, seandainya saat melakukannya ia beriman kepada Allah. Tidak akan minum khamr seorang peminum, seandainya saat minum ia beriman kepada Allah. Dan tidak akan mencuri seorang*

pencuri, seandainya saat mencuri ia beriman kepada Allah. Tidak akan mengambil harta (ghanîmah) seseorang ketika orang-orang sedang berpaling darinya, seandainya saat merampas ia beriman kepada Allah."

Perlakuan khusus Allah kepada orang-orang mukmin

Barangsiapa dikeluarkan dari golongan mukmin dan dari pembelaan Allah, itu artinya dia telah kehilangan semua kebaikan yang berkenaan dengan iman, yang diatur oleh Allah di dalam Kitab-Nya. Padahal kebaikan itu ada seratus butir, yang setiap butirnya lebih baik daripada dunia seisinya. Butiran-butirannya akan mendatangkan banyak hal seperti berikut.

- Pahala besar.

وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

"...Dan Allah akan memberi orang-orang yang beriman pahala yang amat besar." **(QS. An-Nisâ` : 146).**

- Pembelaan.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟... ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah akan membela mereka yang beriman." **(QS. Al-Hajj: 38).**

- Permohonan ampun dari malaikat pemikul Arsy.

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيُؤۡمِنُونَ بِهِۦ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ... ﴿٧﴾

"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka, dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman...." **(QS. Al-Mu`min: 7).**

- Pertolongan Allah.

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ... ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang-orang yang beriman...." **(QS. Al-Baqarah: 257).**

- Pengokohan hati mereka oleh malaikat.

إِذۡ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمۡ فَثَبِّتُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ... ﴿١٢﴾

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman....'" **(QS. Al-Anfâl: 12).**

- Derajat, rezki, dan ampunan di sisi Allah.

...وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"...Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." **(QS. Al-Munâfiqûn: 8).**

- Kebersamaan dengan Allah.

وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

"...Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman...." **(QS. Al-Anfâl: 19).**

- Derajat yang tinggi di dunia dan akhirat.

...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ...

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." **(QS. Al-Mujâdilah: 11).**

- Rahmat.

...يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ... ﴿٢٨﴾

"...Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu...." **(QS. Al-Hadîd: 28).**

- Kasih sayang yang dicurahkan Allah kepada orang-orang mukmin, dan Dia akan mencintai mereka.
- Terbebas dari rasa takut.

...فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

"...Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." **(QS. Al-An'âm: 48).**

- Nikmat Allah, dan Dia menyuruh kita untuk memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk kepada jalan yang lurus, minimal 17 kali setiap hari.

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ... ﴿٤٤﴾

"...Katakanlah, 'Al-Qur` an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin....'" **(QS. Fushshilat: 44).**

Yang dimaksud dengan ungkapan "Iman mendatangkan kebaikan" adalah bahwa iman itu penyebab datangnya berbagai kebaikan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, semua keburukan di dunia dan akhirat adalah akibat dari hilangnya iman.

Betapa gampang seorang hamba melakukan dosa yang menghalangi dirinya dari iman, tetapi tidak menghalaunya dari masyarakat muslimin pada umumnya. Kalau ia terus-menerus berkubang dalam lumpur dosa, dikhawatirkan dosa-dosa itu akan menutup hatinya sehingga berkarat dan akhirnya mengeluarkannya dari Islam secara keseluruhan. Dari sinilah munculnya kekhawatiran kaum salaf. Mereka berkata, "Kalian takut kepada dosa, sedangkan kami takut kepada kekufuran."

27. Maksiat Melemahkan Hati

Telah dijelaskan sebelumnya, di antara akibat buruk maksiat adalah melemahkan hati untuk beraktivitas karena Allah. Bahkan tak sekadar melemahkan, melainkan juga merintangi, menghentikan, dan menghalangi seseorang untuk melangkah menuju Allah. Bila hal ini dibiarkan, dosa akan menutup jalan atau justru memalingkan hati ke jalan yang lain.

Hati hanya berjalan menuju Allah dengan kekuatannya sendiri. Kalau seseorang terjangkiti virus dosa, hati akan kehilangan kekuatannya. Kalau kekuatan itu lenyap seluruhnya, terputuslah ia dari Allah. Mengejarnya sangat sulit karena terlanjur jauh. Hanya kepada Allah jualah tempat memohon pertolongan.

Dosa akan mematikan dan melemahkan hati. Ada delapan hal penyebabnya. Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah dari kedelapan perkara itu, yakni:

1. *Al-hamm* (keresahan);
2. *Al-huzn* (kesedihan);
3. *Al-'ajz* (ketidakmampuan);
4. *Al-kasal* (kemalasan);
5. *Al-jubn* (kecil hati);
6. *Al-bukhl* (kekikiran);
7. *Dhala' ad-dain* (terlilit utang);
8. *Ghalabah ar-rijâl* (di bawah tekanan orang). **(HR. Bukhari).**

Setiap dua dari delapan hal tersebut saling berkaitan.

- *Al-hamm* dan *al-hazan*.

  Sesuatu yang tidak diinginkan bisa muncul di dalam hati. Bila menyangkut perkara yang akan datang, yang dinanti-nanti, ia menyebabkan *hamm* (keresahan).

Dan bila menyangkut perkara yang telah lampau, ia menyebabkan *al-hazan* (kesedihan).

- *Al-'ajz* dan *al-kasal*.

  Seseorang terkadang gagal mencapai kebaikan atau keuntungan (sukses). Jika disebabkan oleh ketidakmampuannya, hal ini disebut *al-'ajz*. Akan tetapi, jika disebabkan oleh tidak adanya kemauan, ini disebut *al-kasal*.

- *Al-jubn* dan *al-bukhl*.

  Tubuh atau tenaga yang tidak bermanfaat disebut *al-jubn*. Sedangkan harta yang tidak bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain disebut *al-bukhl*.

- *Dhala' ad-dain* dan *ghalabah ar-rijâl*.

  Jika orang lain memaksa kita karena memang berhak, itu disebut *dhala' ad-dain*. Sebaliknya, jika orang itu menekan kita tanpa alasan yang benar, disebut *ghalabah ar-rijâl*.

Dosa merupakan penyebab datangnya cobaan atau musibah besar, seperti kesulitan hidup, ketetapan yang buruk, dan perlakuan memalukan dari musuh. Dosa merupakan penyebab hilangnya nikmat Allah. Nikmat tersebut kemudian berubah menjadi *niqmah* (amarah) Allah.

28. Maksiat Menghilangkan Nikmat dan Menghalalkan Dendam

Dosa juga dapat menghilangkan kenikmatan serta mendatangkan kebencian dan dendam. Kenikmatan tidak akan hilang dari seorang hamba kecuali karena dosa. Hal ini hanya bisa dihentikan dengan tobat. Allah berfirman:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(QS. Asy-Syûrâ: 30).**

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٥٣

"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." **(QS. Al-Anfâl: 53).**

Dengan ayat di atas, Allah memberitahu bahwa Dia tidak mengubah nikmat yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, melainkan hamba itu sendirilah yang mengubah. Hamba itu mengubah ketaatan menjadi pelanggaran atau maksiat, mengubah syukur menjadi kufur, mengubah hal-hal yang menyebabkan keridhaan Allah menjadi kemurkaan-Nya. Bila manusia mengubah nikmat, Allah pasti mengubah nikmat tersebut sebagai balasan yang setimpal. Namun, tidak berarti Allah kejam terhadap hamba-Nya.

Kalau seseorang mengubah kemaksiatan menjadi ketaatan, Allah akan mengubah hukuman menjadi ampunan, kehinaan menjadi kemuliaan. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 11, *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Dalam hadis qudsi, Allah Yang Mahasuci berfirman, *"Dan demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, tiadalah satu dari hamba-hamba-Ku berada dalam keadaan yang Kusukai, lalu ia pindah ke keadaan yang Kubenci, kecuali Kupindahkan ia dari yang ia sukai kepada yang ia benci. Dan tidaklah satu dari hamba-hamba-Ku berada dalam keadaan yang Kusukai, kecuali Kupindahkan ia dari yang ia benci (tidak ia sukai) kepada yang ia cintai (sukai)."*

Seorang penyair berkata:

"Bila engkau bergelimang kenikmatan maka peliharalah ia

sesungguhnya dosa itu memupus nikmat dan karunia

enyahkan dia dengan ketaatan kepada Tuhan pemelihara hamba-hamba-Nya

ingatlah Tuhan Pemelihara Hamba cepat menurunkan siksa

awas, jangan kejam kendati engkau mampu

sungguh, kekejaman itu bagi seorang hamba tak memberi kegembiraan

pergilah dengan kalbumu di antara manusia

untuk melihat bekas-bekas hukuman pada orang yang aniaya

kepapaan mereka usai itu adalah saksi bagi perbuatan mereka, dan janganlah berduka karenanya

tiada sesuatu yang lebih mencelakai mereka selain kekejaman yang mereka lakukan

berapa kalikah kalian tinggalkan kata hati dan mengikuti kelalaian?

yang mana kepada mereka yang lain, hal itu menimpa lebih parah lagi."

29. Maksiat Mendatangkan Rasa Takut, Khawatir, dan Cemas dalam Jiwa

Akibat maksiat lainnya adalah ketakutan dan kekhawatiran yang ditaruh Allah di dalam hati pelakunya. Itu sebabnya Anda melihat pelaku maksiat selalu merasa takut dan khawatir.

Ketaatan merupakan benteng terbesar, benteng Allah teragung. Siapa pun yang memasukinya akan aman dari hukuman dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa yang keluar dari benteng tersebut akan dikepung oleh hal-hal menakutkan dari segala penjuru.

Barangsiapa takut kepada Allah maka ketakutan itu akan berubah menjadi rasa aman. Barangsiapa melanggar aturan Allah, berbaliklah rasa aman itu menjadi ketakutan. Maka, Anda temukan hati orang yang melanggar laiknya berada di antara dua sayap burung. Bila hendak membuka pintu, ia berpikir, "Ada tuntutan datang." Kalau mendengar langkah kaki, ia takut jangan-jangan ada ancaman. Ia mengira semua jeritan adalah ancaman baginya, dan semua hal yang tak diinginkan ditujukan kepadanya. Barangsiapa takut kepada Allah, Dia memberi rasa aman dari segala hal. Sebaliknya, barangsiapa tidak takut kepada Allah, Dia akan membuatnya takut terhadap semua keadaan.

Akibat selanjutnya, dosa-dosa itu menjerumuskannya ke dalam rasa cemas dan tercekam yang teramat sangat di dalam hati. Yakinlah bahwa orang yang berdosa selalu merasa

dirinya dalam keadaan tercekam dan kesepian. Kesepian itu membentang antara dia dan Tuhannya, juga antara dia dengan manusia lain. Setiap kali dosa bertambah, setiap kali itu pula kesepian kian mencekam. *Wahsyah* atau perasaan yang mencekam dan menakutkan karena sepi dan sendiri akan melanda dirinya. Maka hidupnya dipenuhi dengan keadaan-keadaan yang menakutkan dan mencemaskan. Padahal, hidup yang paling baik adalah hidup yang penuh kemudahan dan kesenangan. Dengan merenungkan dan menimbang-nimbang kelezatan maksiat yang menjerumuskan kepada ketakutan dan *wahsyah*, seorang yang berakal bisa mengetahui betapa buruknya keadaannya dan betapa besarnya tipu muslihatnya. Saat menukar kesenangan atas ketaatan dan rasa amannya dengan akibat maksiat itu, ia bagai tertawa ramah kepada rasa takut dan bahaya yang selalu memanggil.

Ringkasnya, ketaatan membawa kedekatan kepada Allah. Semakin dekat seseorang dengan Allah, semakin kuatlah rasa gembira dan suka citanya. Sebaliknya, maksiat menjauhkan hamba dari Tuhannya. Semakin jauh ia dari-Nya, semakin bertambah pula kekuatan *wahsyah* itu.

Setiap orang bisa ditimpa *wahsyah*, meskipun satu sama lain berjauhan. Mereka akan merasa tenteram jika menemukan ketenangan, bahkan merasa dekat, kendati sebenarnya jauh.

Wahsyah disebabkan oleh penghalang. Setiap kali penghalang bertambah tebal, maka *wahsyah* makin bertambah.

Kealpaan mendatangkan *wahsyah. Wahsyah* yang terberat adalah *wahsyah* maksiat, dan yang lebih berat lagi adalah *wahsyah* syirik dan kafir.

Di atas telah disebutkan terjadinya *wahsyah* antara diri manusia dan Tuhannya. Semua manusia pasti menuju Tuhannya sendiri-sendiri, tiada yang menemani. Ia membawa berbagai dosa besar maupun kecil. Saat menemui ajalnya, seseorang ingat akan segala perbuatannya, dan pasti ia didera dukacita yang mendalam, tercekam karena ingat akan dosa dan hukuman yang bakal ia terima. Itulah *wahsyah* saat kembali kepada Allah.

30. Maksiat Mendatangkan Penyakit Hati

Dosa bisa juga mengubah hati dari sehat dan lurus menjadi sakit dan hancur. Gara-gara dosa, hati menderita sakit dan kepayahan. Makanan yang bergizi untuk santapan hidup tak bermanfaat baginya. Penyakit memberi bekas pada badan, sedangkan dosa merupakan penyakit hati yang memberi cacat pada hati. Tiada obat untuk menyembuhkannya selain meninggalkan maksiat.

Orang-orang yang telah datang dan pergi menuju Allah sepakat bahwa hati tidak diberi cita-cita hingga ia sampai kepada Tuhannya. Namun, hati tak akan sampai kepada Tuhannya kecuali ia benar, sehat, dan bersih. Keadaan sehat, benar, dan bersih tidak akan tercapai bila penyakitnya tidak disembuhkan. Di sinilah jiwanya membutuhkan obat. Untuk

itu, hati harus berdiri berseberangan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah penyakit yang hanya dapat disembuhkan dengan cara menentang kehendaknya. Bila telah kronis, penyakit ini bisa mematikan.

Barangsiapa mencegah dirinya dari hawa nafsu maka surgalah yang akan menjadi tempatnya. Demikian pula hatinya. Nikmat yang didapat tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Bahkan, perbedaan di antara mereka yang menerima nikmat adalah seperti perbedaan nikmat dunia dan akhirat. Hal ini tidak akan dipercaya, kecuali oleh orang yang mampu mengendalikan dan membersihkan hatinya.

Janganlah Anda mengira bahwa firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang baik berada dalam kehidupan yang lapang (nikmat yang baik) dan orang-orang yang jahat berada di dalam Jahanam,"* berarti bahwa nikmat yang baik dan Jahanam itu terbatas sebagai terminal akhir. Tidak. Sirkulasinya beredar di tiga kehidupan atau tempat: alam dunia, alam barzakh, dan alam keabadian.

Oleh karena itu, orang yang mendapatkan *Na'îm* akan menerima kenikmatan yang luas. Sedangkan orang yang berada di *Ja<u>h</u>îm* akan memperoleh siksa. Apakah *na'îm* (kenikmatan yang luas) itu? Dan siksa atau hukuman apa yang lebih berat daripada rasa takut, keresahan hati, kesedihan, kesempitan atas penentangan seseorang terhadap Allah, dan ketergantungannya kepada selain Allah? Orang yang

bergantung pada selain Allah dan menyukai selain Allah akan tertimpa siksa yang amat buruk.

Maka, semua yang mencintai selain Allah akan disiksa sebanyak tiga kali di tempat ini. Allah menyiksa orang tersebut sebelum datang siksa yang sebenarnya. Ketika siksa yang sebenarnya datang, ia disiksa dengan rasa takut terhadap kekurangan, terhadap apa yang telah ia perbuat, terhadap kekeruhan hidup, terhadap kesengsaraan, dan terhadap berbagai siksa rohani dan jasmani. Demikianlah siksa di dunia ini.

Di alam barzakh, siksa itu dilengkapi dengan rasa sakit dan sedih karena perpisahan yang menyebabkan seseorang tak mungkin bisa bertemu lagi dengan segalanya. Di sinilah para pendosa kehilangan nikmat amat besar yang tidak akan pernah mereka dapatkan lagi. Yang mereka peroleh justru sebaliknya, berupa rasa sakit dan kepedihan akibat adanya penghalang antara dirinya dengan Allah. Sedih dan sakitnya menimbulkan kecemasan yang menusuk hati. Sedih, stres, dan depresi bergolak dalam diri mereka, rasanya seperti dicabik-cabik harimau atau ditelan ular bulat-bulat.

Kegalauan jiwa terus berlangsung hingga Allah mengembalikan jiwa ke jasad. Pada saat itu, siksa berubah menjadi siksa lain yang lebih besar, lebih hebat, dan lebih pahit. Maka, bandingkanlah dengan *Na'îm* yang amat luas yang dinikmati oleh orang yang hatinya menari-nari, bersukacita, penuh cinta dan kerinduan kepada Tuhannya. Saat menghadapi

kematian, seseorang berkata, "Duhai bahagianya..." Yang lain berkata, "Kasihan orang-orang dunia. Mereka keluar dari sana tanpa merasakan kelezatan hidup di dalamnya. Mereka tidak merasakan hal terbaik yang ada di dunia." Yang lain lagi mengatakan, "Andaikata mengetahui apa yang kami alami, niscaya para raja dan pangeran memenggal kami dengan pedang." Ada pula yang berkata, "Sesungguhnya dunia ini adalah surga. Siapa yang tidak memasukinya tidak akan masuk ke dalam surga akhirat." Alangkah sayangnya orang yang menjual hidup dan nasibnya dengan harga murah. Sudah begitu, masih pula tertipu dalam jual beli tersebut. Kalaulah Anda tak punya pengetahuan tentang harga dagangan, bertanyalah kepada orang yang paham dan jujur.

Dagangan yang ada pada diri Allah, Allah jualah pembelinya. Harganya adalah surga yang akan Anda tempati. Perantara jual beli yang menjamin harganya adalah Rasulullah. Namun, Anda telah menjualnya untuk sebuah bangunan yang rapuh. Kalau seorang hamba menjual dagangannya sendiri dengan harga murah maka siapa yang kelak akan memuliakannya?

Allah berfirman:

...وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

"...Dan Barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS. Al-Hajj: 18).**

31. Maksiat Membutakan Pandangan Hati

Kemaksiatan membutakan pandangan hati, memadamkan cahayanya, menutup jalan ilmu, dan menghalangi hidayah.

Sewaktu bertemu dengan Imam Syafi'i, Imam Malik berkata, "Kulihat Allah telah menaruh cahaya di dalam hatimu. Jangan padamkan cahaya itu dengan kegelapan maksiat, sebab cahaya itu akan melemah apabila kegelapan maksiat menguat, hingga hati laksana malam gelap gulita. Banyak sekali sesuatu yang membinasakan manusia, tetapi ia tak dapat melihatnya, seperti seorang tunanetra yang pergi di malam buta di jalan yang penuh bahaya."

Betapa mulianya keselamatan. Betapa cepatnya kecelakaan. Kegelapan kemudian menguat, meluap dari hati, masuk ke organ tubuh yang lain, dan akhirnya membungkus wajah dengan rona hitam, sesuai dengan besarnya maksiat yang dilakukan. Ketika seseorang mati dan pindah ke alam barzakh, kuburannya terasa penuh kegelapan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi s.a.w., *"Sesungguhnya kuburan-kuburan ini penuh dengan kegelapan bagi penghuninya. Sesungguhnya Allah yang menerangi mereka dengan shalawat atas mereka."*

Pada hari kiamat dan hari penghimpunan, wajah-wajah itu akan terangkat tinggi hingga tampak jelas dan dapat dilihat oleh setiap orang. Wajah yang menghitam seperti arang. Alangkah beratnya siksa dan hukuman! Sungguh tak seimbang dengan kelezatan dunia seisinya. Maka, bagaimana bisa seorang hamba terjerumus dalam kebinasaan hanya karena kenikmatan sesaat?

32. Maksiat Mengerdilkan Jiwa

Maksiat merendahkan dan membenamkan jiwa hingga menjadi terhina, sebaliknya ketaatan meninggikan dan menyucikan jiwa. Allah berfirman, *"Telah menang siapa yang menyucikannya dan merugilah orang yang membenamkannya (ke dalam tanah)."*

Maknanya, orang yang mau menaklukkan kesombongan dan kecongkakan jiwanya adalah orang yang menaati Allah dan melaksanakan ajaran agama-Nya. Adapun yang merugi adalah orang yang bermaksiat kepada Allah, dan itulah orang yang menghinakan jiwanya sendiri.

Asal kata *dassa* bermakna "membenamkan ke dalam tanah lumpur." Allah berfirman, *"Apakah ia membenamkannya ke dalam tanah."* **(QS. An-Nahl: 59)**. Jadi, pelaku maksiat adalah orang yang menenggelamkan dirinya ke dalam kemaksiatan, menyembunyikan dirinya dari tempatnya dan dari khalayak karena buruknya perbuatan. Ia memandang dirinya sendiri rendah. Hina di hadapan Allah maupun sesama manusia.

Adapun ketaatan dan *al-birr* (perbuatan baik) akan membesarkan, memuliakan, dan meninggikan jiwa hingga menjadi mulia dan agung, suci dan tinggi. Pada saat yang sama, jiwanya terasa kecil, hina, dan rendah di hadapan Allah. Dengan ketaatan yang ia manifestasikan, jiwa merasa kecil, rendah, lagi hina. Inilah jiwa yang mendapatkan kemuliaan, ketinggian, dan perkembangan. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih mengecilkan dan merendahkan jiwa selain maksiat kepada Allah. Dan tidak ada yang lebih membesarkan, meninggikan, dan memuliakan jiwa selain ketaatan kepada Allah.

33. Pelaku Maksiat Menjadi Tawanan Syahwat

Maksiat menyebabkan pelakunya menjadi tawanan setan dan berada dalam kungkungan hawa nafsu dan ambisi buruknya. Pelaku maksiat tak ubahnya tawanan yang terbelenggu. Tiada tawanan yang lebih buruk daripada tawanan musuh yang paling memusuhi. Tiada tempat yang lebih sempit daripada penjara hawa nafsu. Tiada juga ikatan yang lebih keras dan lebih sulit diuraikan daripada ikatan hawa nafsu. Bagaimana hati yang tertawan (terpenjara) bisa pergi kepada Allah pada hari kemudian? Bagaimana ia harus melangkah?

Selain terbelenggu, hati akan menerima celaan dari segala penjuru sesuai dengan ikatan yang membelitnya. Perumpamaannya laksana burung. Setiap kali terbang me-

ninggi, ia jauh dari berbagai bahaya buruk. Sebaliknya, setiap kali terbang merendah, ia terancam oleh keburukan-keburukan itu.

Ada hadis yang berbunyi, *"Setan adalah serigala manusia."* Laksana kambing tak berpenjaga, padahal berada di tengah kawanan serigala. Kalau seorang hamba tidak mendapat penjagaan atau pengawalan dari Allah, serigala setan pasti memangsanya.

Penjagaan hanya berasal dari Allah. Takwa adalah penjaga dan perisai terkuat antara dirinya dan "si serigala." Takwa juga merupakan penjaga antara dirinya dan hukuman dunia akhirat. Bila selalu dekat kepada penggembalanya, seekor kambing akan selamat dari gangguan serigala. Namun, bila menjauh dari penggembalanya, ia pun binasa.

Setiap kali seseorang menjauh dari Allah, keburukan pasti cepat mendatanginya. Sebaliknya, setiap kali ia mendekat kepada Allah, keburukan pasti menjauhinya.

Jauh dari Allah berbeda-beda akibatnya. Yang satu lebih besar celakanya daripada yang lain. Lalai dapat menjauhkan hati dari Allah. Namun, jauh dari Allah karena maksiat lebih celaka daripada jauh karena lalai. Jauh dari Allah karena bid'ah lebih celaka daripada jauh karena maksiat. Dan jauh karena nifaq dan syirik lebih celaka daripada jauh karena semua hal yang membawa hati jauh dari Allah.

34. Maksiat Menjatuhkan Martabat di Hadapan Allah dan Manusia

Maksiat dapat menjatuhkan kedudukan dan martabat seseorang di hadapan Allah dan manusia. Insan yang paling mulia di mata Allah adalah yang paling bertakwa, yang paling dekat, dan yang paling taat kepada-Nya.

Tingkat ketaatan seseorang kepada Allah akan menentukan martabatnya di sisi-Nya. Kalau ia melanggar dan menentang perintah-Nya, jatuhlah martabatnya di mata Allah dan hamba-hamba-Nya. Ia menjadi hina. Orang-orang menghargainya berdasarkan keadaan atau kedudukan yang masih ia pegang. Ia menjadi buah bibir yang buruk, tidak terhormat, tidak punya kegembiraan dan kesenangan. Harga dirinya jatuh dan keadaannya makin buruk dan semu. Keadaan seperti itu tentu mendatangkan kesedihan dan menyebabkannya terhimpit. Lalu, di manakah lezatnya kemaksiatan? Semua itu akibat hawa nafsu.

Salah satu bentuk nikmat Allah yang diberikan kepada seorang hamba adalah namanya dimuliakan di dua alam dan kedudukannya ditinggikan. Allah mengkhususkan bagi para nabi dan rasul kedudukan yang tidak diberikan kepada orang lain. Allah berfirman:

وَٱذْكُرْ عِبَـٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَـٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." **(QS. Shâd: 45-46).**

Firman tersebut bermakna, Allah mengkhususkan mereka dengan suatu keistimewaan, yaitu dikenang dan menjadi buah tutur yang baik di dunia. Dalam surah asy-Syu'arâ` ayat 84, Ibrahim berkata, *"Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang (yang datang) kemudian."* Dan Allah berfirman tentang para nabi-Nya dalam surah Maryam: 50, *"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."* Kemudian dalam surah al-Insyirah: 4, *"Dan Kami meninggikan namamu untukmu."* Yakni memuliakan nama Nabi Muhammad s.a.w.

Oleh karena itu, bagian yang diterima oleh para pengikut rasul tergantung pada sejauh mana mereka menaati dan mengikuti nabi yang bersangkutan. Yang melanggar akan jauh dari Allah sejauh kemaksiatan yang ia lakukan.

35. Maksiat Mendatangkan Celaan

Salah satu akibat kemaksiatan adalah rusaknya nama baik dan lenyapnya pujian kepada seseorang. Celaan dan hinaan akan berhamburan menimpanya. Predikat sebagai

orang mukmin, bertakwa, beramal saleh, dan diridhai akan dicabut dari dirinya.

Maksiat membuat seseorang menyandang predikat sebagai orang jahat. Misalnya, predikat sebagai pelaku maksiat, pelanggar hukum, penjahat, penyebab kerusakan, pezina, penipu, pemalsu, dan berbagai julukan lain akan disematkan kepadanya sesuai dengan maksiat yang dilakukan.

Inilah nama-nama fasik, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujurât: 17, *"Sesungguhnya sejelek-jelek nama fasik adalah setelah keimanan."* Yaitu orang-orang yang mendatangkan murka Allah yang menyebabkan mereka masuk neraka dan terhina.

Sebaliknya, ada nama yang mendatangkan keridhaan Allah dan membawa kemuliaan. Tak ada penghalang dari apa yang diberikan Allah. Tak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan. Tak ada yang dapat mendekatkan apa yang Dia jauhkan. Tak ada yang mampu menjauhkan orang yang mampu mendekati-Nya. *"Dan siapa yang dihinakan oleh Allah maka tidak ada baginya seseorang yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(QS. Al-Hajj: 18).**

36. Maksiat Mempengaruhi Akal

Maksiat berdampak buruk pada akal. Misalkan ada dua orang yang berakal, yang satu menaati Allah dan yang lain

menentang-Nya. Akan Anda dapati bahwa pikiran orang yang menaati-Nya lebih luas, lebih ringan, dan lebih sehat daripada pikiran orang satunya. Dengan demikian, pandangannya lebih lurus sehingga ia semakin dekat dengan kebenaran.

Oleh karena itu, dalam banyak hal, al-Qur` an membahas tentang orang-orang yang berakal dan berpikir. *"Bertakwalah kepadaku, wahai orang-orang yang mempunyai pikiran."* **(QS. Al-Baqarah: 198).** *"Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berpikir."* **(QS. Al-Mâ` idah: 11).** Dan masih banyak ayat yang seperti itu.

Bagaimana seseorang bisa menjadi orang yang berakal, sementara maksiat mengendalikan dirinya? Bagaimana bisa disebut seorang yang berakal bila ia berada di rumah-Nya tetapi melanggar perintah-Nya, padahal dia tahu bahwa Allah menyaksikan dan mengawasinya? Manusia selalu mengubah nikmat menjadi murka, berusaha menjauhkan diri dari-Nya, menyingkir dari pintu-Nya, dan berpaling dari-Nya. Dengan demikian, ia sendirilah yang mengundang ketidakpedulian Allah pada dirinya, menegakkan pemisah antara dirinya dengan Allah.

Ia tidak akan memperoleh kerelaan dan cinta Allah, hiburan dengan *taqarrub* kepada-Nya, ataupun keberuntungan di sisi-Nya. Ia tidak akan melihat Wajah-Nya dan mendapatkan berbagai kemurahan yang dikaruniakan kepada orang-orang yang taat. Sebaliknya, ia akan menerima berbagai hukuman yang ditimpakan kepada pelaku maksiat.

Akal mana yang mengutamakan kelezatan sesaat, ibarat mimpi yang tiada pernah berwujud? Akal mana yang mengutamakan nikmat yang abadi dan kemenangan yang benar? Akal mana yang mengutamakan kesenangan sesaat di atas kesenangan dan kenikmatan abadi? Jika bukan karena akal, bagaimana *hujjah* (alasan) ada? Apa bedanya dia dengan orang gila! Bahkan, orang gila lebih baik dan lebih selamat daripada dia. Inilah maksud dari judul bagian ini.

Dampak maksiat terlihat pula pada kurangnya penggunaan akal. Maksiat dapat melemahkan akal para pelakunya. Namun, karena penyimpangan ini terkadang bersifat umum maka kegilaan pun terkadang dianggap sebagai seni.

Jika memang sehat, akal tentu mengetahui bahwa kelezatan, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan hidup berada dalam keridhaan Allah. Sebaliknya, kepedihan dan siksa berada dalam amarah dan murka-Nya.

Di dalam keridhaan Allah ada hiburan, kesenangan, kebahagiaan, kehidupan hati, kelezatan ruh, dan kelezatan hidup. Nikmat yang paling baik ialah nikmat sedikit yang jika ditimbang dengan kenikmatan dunia niscaya tidak akan memadai. Bahkan, bila kenikmatan itu untuk hatinya, ia tidak akan menyukai semua yang ada di dunia ini.

Bersamaan dengan itu, ia menikmati bagiannya di dunia, yang dirasakannya lebih besar daripada bagian orang-orang yang berbuat kerusakan. Kenikmatannya tidak diikuti sikap meratapi nasib karena merasa hanya menerima sedikit.

Sementara itu, kenikmatan pelaku kerusakan senantiasa bercampur-baur dengan keresahan dan kesedihan.

Ada dua kenikmatan bagi manusia. Orang yang baik bisa mengharapkan dua kenikmatan tersebut yang sifatnya lebih besar, meski telah ditetapkan pula baginya kepedihan. Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

> *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan, dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(QS. An-Nisâ`: 104)**

Maka, tiada sesembahan selain Allah. Alangkah tidak warasnya orang yang menukar susu dengan kotoran binatang, menukar minyak wangi dengan ampas, lebih-lebih menukar persahabatan dengan orang saleh, orang beriman, dan para syuhada dengan persahabatan bersama orang-orang yang dimurkai dan dikutuk Allah, yang bagi mereka tersedia neraka Jahanam.

37. Maksiat Memutus Hubungan Seorang Hamba dengan Tuhannya

Akibat terbesar dari maksiat adalah terputusnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, Allah. Jika ini terjadi maka terputuslah penyebab kebaikan dan tersambunglah penyebab keburukan.

Oleh karena itu, tidak ada keuntungan, harapan, dan kehidupan bagi orang yang telah terputus dari penyebab kebaikan. Hubungan dengan *Rabb* amat dibutuhkan oleh makhluk, tidak bisa diganti, tidak bisa ditukar, tidak bisa pula disambung. Bila hubungan itu terputus, sampailah ia pada sebab-sebab keburukan dan musuh yang paling kejam. Musuh itu menguasainya tanpa ia menyadari bahwa ada kepedihan dan siksaan yang muncul dari keburukan itu.

Sebagian salaf berkata, "Aku melihat seorang hamba terlempar di antara Allah dan setan. Kalau Allah menjauhinya maka ia didekati dan dikuasai oleh setan. Kalau Allah menyertainya maka setan tidak punya kekuatan atas dirinya." Tentang hal ini, Allah berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"'Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.'" **(QS. Al-Kahfi: 50)**

Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya, *"Aku memuliakan ayah kalian, meninggikan derajatnya, memberinya keutamaan atas yang lain. Maka, Aku menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada-Ku. Yang menolak adalah musuh-Ku dan musuh ayahmu, sebab ia melanggar perintah-Ku dan tidak menaati-Ku. Musuh-Ku tidak akan menjadikanmu baik setelah itu, tetapi engkau menjadikannya kawan dan sahabat selain Aku. Dengan demikian, berarti engkau mematuhinya untuk mengadakan pelanggaran terhadap-Ku. Engkau menjadikannya sebagai wali. Ini bertentangan dengan keridhaan-Ku. Mereka itu musuh bebuyutanmu. Engkau telah menjadikan musuh-Ku sebagai kawanmu, padahal Aku menyuruhmu memusuhinya. Barangsiapa berkawan dengan musuh raja maka ia dan musuh-musuhnya adalah sama."*

Kecintaan dan ketaaatan kepada Allah tidak akan sempurna, kecuali dengan memusuhi musuh-musuh Allah dan menyayangi kesayangan-kesayangan Allah. Berteman dengan musuh-musuh sang raja, lalu mengaku sebagai abdi

setia sang raja, adalah hal yang sungguh tak mungkin. Hal itu hanya bisa terjadi seandainya musuh raja itu jelas-jelas bukan musuh Anda. Lalu, bagaimana bila musuh itu benar-benar musuh Anda dan permusuhan antara Anda dan mereka adalah permusuhan yang besar, bahkan lebih besar daripada permusuhan antara kambing dan serigala?

Pantaskah orang yang berakal menjadikan musuh Allah sebagai penolong, padahal tidak ada penolong kecuali Allah?

Allah memperingatkan akibat buruk persahabatan dengan setan, *"Sedang mereka adalah musuh-musuh kalian."* **(QS. Al-Kahfi: 50)**

Allah juga memperingatkan kejahatan musuh-musuh itu, *"Dan ia (Iblis) menyimpang dari perintah Tuhannya."* **(QS. Al-A'râf: 96)**

Sudah tampak jelas permusuhannya terhadap Allah dan kita. Permusuhan tersebut mengajak ke arah permusuhan kepada Allah. Jadi, persahabatan macam apakah itu? Perubahan macam apakah itu? Semua itu merupakan pertanda buruk bagi orang yang zalim.

Berikut ini adalah kritik yang halus dan mengagumkan, *"Aku (Allah) memusuhi Iblis sejak ia tidak mau bersujud bersama malaikat-Ku kepada ayah kalian, Adam. Maka, Aku memusuhi Iblis itu adalah demi kalian. Namun, tiba-tiba kalian mengadakan ikatan perdamaian dengannya (sehingga menghilangkan berkah umur, rezki, ilmu, pekerjaan, dan ketaatan-**penerj**)."*

38. Maksiat Menghilangkan Berkah Dunia dan Agama

Secara keseluruhan, melanggar Allah sama dengan menghilangkan agama dunia (meliputi berkah umur, rezki, ilmu, amal, dan ketaatan-***penerj***). Hanya sedikit berkah yang diperoleh, sebab berkah di bumi ini bisa terhapus oleh maksiat manusia. Allah berfirman,

> *"Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* **(QS. Al-A'râf: 96)**

> *"Dan bahwasanya, jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberikan minuman kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). Untuk Kami berikan cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."* **(QS. Al-Jinn: 16-17).**

Seorang hamba tidak menerima rezki karena dosanya. Dalam hadis dikatakan, *"Sesungguhnya Jibril (Ruhul Kudus) berbisik di telingaku bahwa jiwa itu tidak akan mati sampai sempurna rezkinya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbaik sangkalah dalam meminta. Sesungguhnya tidak akan mendapatkan*

apa yang ada di sisi Allah, kecuali dengan ketaatan kepada-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan kegembiraan dan ketenangan berada dalam keridhaan dan keyakinan, dan menjadikan kesedihan dan keresahan berada dalam keraguan dan murka." **(Abi Umamah).**

Dalam *az-Zuhd,* Ahmad menyebutkan sebuah *atsar* yang berbunyi, *"Aku adalah Allah. Bila Aku ridha, Aku memberi berkah, dan berkah-Ku tiada batasnya. Bila Aku marah, Aku mengutuk, dan kutukan-Ku mencapai tujuh turunan."*

Kelapangan rezki bukanlah karena banyaknya perhitungan. Panjang umur bukanlah karena bilangan bulan dan tahun. Lapangnya rezki dan panjangnya umur adalah karena berkah dari Allah.

Usia manusia adalah sepanjang hidupnya. Meski demikian, tidak ada kehidupan hakiki bagi orang-orang yang berpaling dari Allah dan disibukkan oleh hal lain. Hidup binatang lebih baik daripada hidup orang-orang seperti itu, sebab kehidupan manusia yang sebenarnya adalah kehidupan hati dan ruh yang didapat dari mencintai, beribadah, mengabdi, dan kembali kepada Sang Pencipta.

Barangsiapa kehilangan kehidupan ini berarti ia telah kehilangan seluruh kebaikan. Andaikata diambil sebagai pengganti kebaikan yang hilang itu, apa yang ada di dunia ini sama sekali tak sebanding. Dengan demikian, seorang hamba benar-benar tak akan menemukan pengganti kalau

ia kehilangan apa yang ada di sisi Allah, dan ia tidak akan mendapatkan ganti sedikit pun.

Pelanggaran atau maksiat kepada Allah merupakan penghapus berkah rezki dan umur. Oleh karena itu, setanlah yang menjadi wakil dan penguasa para pelakunya. Segala hal yang berhubungan dengan setan, setan pula yang menyertai, dan karenanya berkah Allah akan lenyap.

Itu sebabnya, segala aktivitas yang baik haruslah didahului dengan menyebut nama Allah, bahkan *jimâ'* (menggauli istri) sekalipun. Ini perlu dilakukan agar membawa berkah. Berzikir dapat mengusir setan yang menghalangi. Dengan begitu, berkah bisa diraih. Sebaliknya, segala sesuatu yang tidak disertai nama Allah, berkahnya akan tercabut. Allah sendirilah yang memberkahi semua berkah yang ada. Kalam-Nya adalah berkah, rasul-Nya adalah berkah, hambanya adalah berkah, orang yang berguna adalah berkah, Masjid Baitul Haram adalah berkah, bumi Syam dan sekitarnya adalah berkah.

Tidak ada yang bisa memberi berkah kecuali Dia sendiri. Tidak ada yang diberkahi kecuali cinta-Nya, keridhaan-Nya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya. Seluruh alam semesta ini terkait dengan *rubûbiyyah*-Nya, yakni sifat Allah sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pelindung. Maka, segala hal yang menjauhi Allah tidak akan membawa berkah dan kebaikan. Di pihak lain, orang yang mendekat kepada Allah

akan memperoleh berkah sesuai dengan tingkat kedekatannya kepada Allah.

Kebalikan dari berkah adalah laknat. Misalnya, bumi dilaknat Allah dan pekerjaan dilaknat Allah, artinya mereka dijauhkan dari segala kebaikan. Segala sesuatu yang mengakibatkan laknat tidak akan membawa berkah sama sekali.

Allah telah melaknat musuh-Nya, iblis. Iblis dijauhkan dan dijadikan makhluk yang paling jauh dari-Nya. Maka, semua yang datang dari setan adalah laknat Allah. Kadar laknat tersebut sesuai dengan kadar kedekatan dengan setan. Di sinilah maksiat mengeluarkan daya penghapus yang kuat terhadap rezki, umur, ilmu, dan pekerjaan.

Waktu dan harta yang digunakan untuk bermaksiat kepada Allah akan membawa kerugian pada diri seseorang. Demikian pula dengan badan, pangkat, popularitas, ilmu, dan amal. Pelaku maksiat tidak akan mendapatkan keuntungan, kecuali keuntungan yang diperoleh saat ia menaati Allah.

Oleh karena itu, ada manusia yang bagai hidup di dunia selama seratus tahun, padahal usianya tak sampai sepuluh tahun. Seolah-olah ia berlimpah emas permata, padahal hartanya tak banyak. Begitu pula dengan popularitas, pangkat, dan ilmu yang ia miliki.

Dalam riwayat Tirmidzi, Nabi s.a.w. bersabda:

"Dunia ini terlaknat. Yang ada di dalamnya terlaknati pula, kecuali zikir kepada Allah dan apa yang ditolong serta diridhai Allah, yaitu orang pandai dan manusia pembelajar."

Dalam riwayat lain:

"Dunia ini dilaknat, dan dilaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali yang diniatkan untuk Allah."

Yang terakhir inilah yang secara khusus diberkahi.

39. Maksiat Membuat Pelakunya Termasuk Golongan Bawah

Maksiat menjadikan pelakunya berada di golongan bawah. Padahal sebelum melakukan maksiat, seseorang dipersiapkan untuk menjadi golongan atas. Allah menciptakan manusia menjadi dua golongan. Golongan *aulâ* (atas) dan golongan *suflâ* (bawah). *Asfala sâfilîn* adalah tempat golongan *suflâ*. Allah memasukkan orang yang taat kepada-Nya ke dalam golongan atas yang tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat, dan memasukkan pelaku maksiat ke dalam golongan yang rendah di dunia dan akhirat.

Allah memuliakan orang yang taat dan merendahkan pelaku maksiat, seperti yang terdapat dalam *Musnad Imâm A<u>h</u>mad* dari hadis yang disampaikan oleh Abdullah ibn Umar. Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Aku diutus dengan pedang di antara masa sebelum kiamat, dan rezki dijadikan di bawah bayangan tombakku. Allah menjadikan kerendahan dan kehinaan bagi siapa saja yang melanggar perintahku."

Orang yang berbuat maksiat akan turun derajatnya sampai pada tingkatan terendah, dan terus menurun hingga mencapai tingkatan *asfalîn* (golongan yang paling rendah). Di lain pihak, setiap kali seseorang melaksanakan ketaatan, naiklah derajatnya. Demikian seterusnya hingga mencapai tingkatan yang paling atas.

Derajat manusia terkadang naik, terkadang turun. Posisi manusia ada di derajat yang memberikan pengaruh paling kuat kepadanya. Tidaklah seseorang itu naik seratus derajat, kemudian turun satu derajat, atau sebaliknya.

Apabila sedang turun, derajat meluncur teramat cepat, lebih jauh daripada jarak antara barat dan timur, atau antara langit dan bumi, hingga kenaikan seribu derajat menjadi tidak sempurna. Hal ini digambarkan di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*, bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara sepatah kata tanpa berpikir bahwa ia terjun ke dalam neraka lebih jauh daripada timur dan barat."*

Dengan demikian, kenaikan mana yang bisa mengerem penurunan derajat ini? Sebenarnya penurunan merupakan hal biasa dan fitrah bagi manusia. Akan tetapi, sebagian manusia ada yang turun sampai dekat sekali dengan kealpaan. Bila ia

mampu bangkit dari kealpaan itu, ia kembali ke derajatnya semula atau lebih, sesuai dengan kadar kebangkitannya.

Sebagian ada pula yang turun hingga derajat mubah, lalu tidak berniat memohon pertolongan untuk taat. Orang semacam ini jika kembali kepada ketaatan, ia bisa betul-betul kembali ke derajatnya semula, tetapi bisa juga tidak sampai atau bahkan lepas. Pada suatu saat, kemauan dan semangatnya yang amat tinggi kembali lagi, dan pada saat yang lain melemah, atau mungkin balik seperti awal mula.

Orang yang menurunkan derajat dirinya pada maksiat, baik kecil ataupun besar, ketika hendak kembali memerlukan tobat *nashûhâ* (sungguh-sungguh). Selanjutnya para ulama berbeda pendapat, apakah setelah tobat itu dia kembali ke derajatnya semula atau tidak. Namun, berdasarkan ketentuan bahwa tobat menghapus dosa-dosa, berarti dosa dianggap tak ada lagi, atau dosa itu tidak kembali. Dengan demikian, tobat menghilangkan atau menggagalkan hukuman. Lalu, bagaimana dengan derajat yang turun, mungkinkah bisa kembali seperti semula?

Sebagian orang berpendapat bahwa untuk hal tersebut, seseorang harus siap menyibukkan diri dengan ketaatan untuk menutupi maksiat dan menghalangi akibat dari tindakannya yang lalu. Kalau seseorang memulai (dari awal), ia harus menapak naik dari bawah sampai ke atas. Antara bawah dan atas ini jauh sekali jaraknya. Perbedaannya seperti dua orang yang menaiki dua jalur tangga yang menaik tiada

batas. Keduanya sebenarnya menapak bersamaan, tetapi yang seorang turun satu tingkat lebih rendah, kendati satu derajat saja, lalu naik lagi dari awal. Tentu hasil yang dicapainya tidak sama dengan orang yang tidak turun lebih dulu, melainkan naik terus ke atas. Demikian seterusnya.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah menetapkan ketentuan yang bisa diterima tentang dua golongan orang tadi. Ia berkata, "Yang benar, di antara orang-orang yang bertobat ada yang kembali sampai derajat yang lebih tinggi, ada yang kembali tetapi tidak sampai ke derajat semula, dan ada pula yang sampai di batas derajat semula."

Ibnul Qayyim berkata, "Hal ini sesuai dengan besarnya kekuatan dan kesempurnaan tobat. Apabila maksiat itu mendatangkan sikap merendahkan diri dan membuat seseorang kembali kepada Allah, bersikap hati-hati, dan takut kepada Allah, bahkan menangis karena khawatir, posisinya akan menjadi kuat (dalam arti menjadi lebih baik). Dengan demikian, orang yang bertobat itu kembali ke derajat yang lebih tinggi. Sesudah tobat itu, ia menjadi orang yang lebih baik daripada sebelumnya. Ini berarti, kesalahan yang telah ia lakukan menjadi rahmat bagi dirinya."

Rahmat tersebut menghapus sifat *'ujub* (mengagumi diri sendiri), menjernihkan keyakinannya atas dirinya sendiri, dan menunjukkan amal-amalnya. Ia menjadi sadar bahwa cuma Tuhanlah penolongnya, dan ia sadar akan takdir-Nya. Rahmat tersebut mempersaksikan kepadanya tentang kefakiran dan

kebutuhan dirinya akan perlindungan dan *maghfirah*-Nya. Rahmat tersebut juga mengenyahkan semua kecongkakan dan kesombongan, serta menghadirkan perasaan yang paling baik di dalam kalbunya.

Maka, bukankah tak terbayangkan besarnya nikmat yang ia terima, sedangkan ia manusia yang rendah dan hina? Dan bukankah sebenarnya tak ada musibah yang terlalu besar setelah ia melihat betapa Allah adalah Pencipta hal-hal yang besar dan telah berbuat begitu baik kepadanya? Terlebih saat Dia tidak menghukum atas dosa yang ia lakukan, tidak memurkai, dan tidak menjauhkan tetapi juga tidak mendekatkannya?

Hukuman yang layak bagi seorang hamba yang rentan dan lemah itu tidak akan sanggup diterima oleh gunung yang menjulang kokoh. Betapapun kecilnya, maksiat adalah dosa. Namun, dalam posisi seperti itu, si hamba ternyata mendapati Allah begitu Mahaagung, Mahabesar, Mahamulia, Maha Pemberi nikmat. Saat yang paling buruk justru datang sewaktu seseorang menghadapi para pembesar dan pemimpin dengan merendahkan diri secara berlebihan. Hal seperti ini dianggap buruk oleh orang mukmin maupun kafir yang paham. Seseorang biasanya merasa hina saat berhadapan dengan para pembesar negeri. Ada perasaan papa dan merendahkan diri sendiri. Maka, bagaimana seharusnya bila yang dihadapinya adalah Allah Pencipta langit dan bumi, Raja langit dan bumi, Tuhan langit dan bumi?

Sekiranya bukan karena rahmat Allah yang mengalahkan amarah-Nya, niscaya ampunan-Nya tak melebihi hukuman-Nya. Kalau bukan karena itu, tentulah langit dan bumi terguncang akibat pelanggaran dan maksiat yang dilakukan oleh manusia. Allah berfirman dalam surah Fâthir ayat 41, *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan runtuh; dan sungguh jika keduanya akan runtuh, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*

Renungkanlah penghujung ayat di atas. Di sana ada dua nama Allah: *Halîman* dan *Ghafûran*. Bagaimana seandainya Anda mendapati, misalnya, Dia tak punya rasa kasih dan ampunan untuk pelaku maksiat? Niscaya tidak akan tegak langit dan bumi ini!

Allah memberitahukan kekafiran sebagian hamba-Nya dalam firman-Nya:

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh." **(QS. Maryam: 90).**

Allah mengeluarkan kedua orangtua kita (Adam dan Hawa) hanya karena satu dosa yang mereka perbuat. Mereka melanggar larangan. Allah melaknat Iblis, mengusirnya dari

kerajaan langit dan bumi, hanya karena satu dosa yang ia lakukan. Sedangkan kita sehari-hari bergaul dengan orang-orang bodoh dan jahil, yang tanpa malu berucap: "Kami menyambung dosa dengan dosa, sekaligus mengharapkan kedudukan surga sebagai tempat kenikmatan abadi." Padahal, kita tahu betapa Allah mengeluarkan kedua orang tua kita dari kerajaan tertinggi itu gara-gara satu dosa saja.

Jadi, manusia setelah bertobat mungkin menjadi lebih baik daripada sebelum melakukan dosa, dan lebih tinggi derajatnya. Namun, bisa juga kesalahan-kesalahan itu justru melemahkan semangat serta ketenangan jiwanya, dan mendatangkan penyakit di hatinya. Bila demikian, tobat sebagai obat tidak mampu mengembalikan kesehatannya semula. Dia tidak bisa kembali ke kedudukannya sedia kala. Penyakit itu akan hilang bila kesehatannya pulih seperti semula, dan ia akan kembali seperti amalnya semula, kepada kedudukannya semula.

Ini semua bila seseorang turun ke derajat maksiat saja. Kalau turunnya sampai ke hal-hal yang dapat mengurangi pokok keimanan, seperti: keraguan, syak, dan *nifâq*, niscaya tidak bisa diharapkan kenaikannya kecuali dengan memperbarui keislaman.

40. Maksiat Mengundang Musuh Besar

Maksiat menjadikan musuh yang semula tidak berani kepada seseorang menjadi berani melawannya. Maksudnya,

berbagai makhluk, seperti setan, yang awalnya tidak berani menjadi berani mengganggu pelaku maksiat, menyesatkannya, memasukkan was-was ke dalam hatinya, serta menyusupkan rasa takut dan stres. Pelaku maksiat itu bahkan menyerahkan diri dan menjauh dari hal-hal yang membawa kemaslahatan, yang dulu tidak pernah ia lalaikan. Dengan demikian, iblis menjadi berani menggoda dan mendorongnya untuk melakukan pelanggaran kepada Allah.

Setan yang berupa manusia juga berani mengganggu dirinya di mana saja ia berada, mungkin melalui sosok pembantu rumahnya, atau tetangganya. Bahkan binatang pun menjadi berani terhadapnya. Sebagian kaum salaf berkata, "Aku telah bermaksiat kepada Allah. Aku mengetahui hal itu tampak pada perangai istriku dan binatang peliharaanku."

Begitu pula pemerintah menjadi berani kepadanya untuk menghukum dengan hukuman Allah (*hudûd*) dan menimpakan kesulitan kepadanya. Bahkan, kalau orang ini menghendaki kebaikan dari jiwanya, permintaan itu tidak akan dipenuhi. Jiwa tersebut tidak mau menolongnya, bahkan sebaliknya, mendorongnya menuju kebinasaan.

Karena ketaatan merupakan benteng Allah, siapa saja yang memasukinya akan mendapatkan keamanan. Kalau ia menjauhi benteng itu, artinya berani melanggar Allah, menjadi beranilah para penjahat menghadangnya. Siapa pun yang tak punya sesuatu untuk menolak keberanian setan yang hendak menghadangnya, ia harus kembali kepada Allah, taat

kepada-Nya, bersedekah, memberi petunjuk kepada orang yang tak tahu, menyuruh kepada kebaikan, dan melarang kemungkaran. Kebajikan berfungsi sebagai pelindung yang akan menolak gangguan, sebagaimana daya tahan dan imunisasi berguna untuk menolak dan melawan penyakit.

Bila daya tahan dan daya imun seseorang habis, penyakit akan mengalahkannya, dan ini berarti kebinasaan. Seharusnya seseorang berbekal sesuatu untuk menolak penyakit itu. Keburukan dan kebaikan itu bergerak saling menjatuhkan. Ini adalah hukum yang sudah pasti secara umum.

Setiap kali unsur kebaikan menguat, penolakan dan ketahanan semakin kuat pula. Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang beriman, dan iman itu harus berupa perkataan dan perbuatan. Sesuai dengan kadar kekuatannya, keimanan itu akan menjadi benteng pertahanan yang kokoh. Sungguh, Allah Maha Penolong.

41. Maksiat Menghinakan Orang di Hadapan Dirinya Sendiri

Akibat maksiat yang paling besar adalah pengkhianatan terhadap hamba itu sendiri. Setiap orang memerlukan pengetahuan tentang apa yang berguna baginya dan apa yang merugikan dalam hidupnya. Dia juga memiliki pengetahuan tentang tempat kembalinya kelak secara abadi. Orang yang paling mengetahui ialah orang yang paling mengerti hal-hal tersebut secara rinci. Orang yang paling kuat dan yang paling

baik ialah orang yang paling kuat melawan hawa nafsunya untuk hal-hal yang bermanfaat, dan melindungi jiwanya dari hal-hal yang merugikan.

Dalam hal ini, pengetahuan, semangat, dan kedudukannya terus menurun sampai ia disadarkan oleh orang yang mengetahui secara jeli sebab-sebab kebahagiaan dan kesengsaraan.

Maksiat merendahkan dan mengkhianati seorang hamba, terutama dalam hal ilmu dan nasib yang lebih tinggi dan mulia. Seorang hamba akan terhambat oleh dosa-dosa dalam upayanya untuk memperoleh kesempurnaan ilmu. Maksiat juga menutupi akal manusia untuk memikirkan hal-hal yang lebih utama dan lebih bermanfaat untuknya di dunia dan akhirat.

Kalau seseorang terjerumus kepada hal-hal yang makruh atau hal-hal yang tak dikehendaki, ketika sedang membutuhkan pembebasan ia akan dikhianati oleh hatinya dan anggota badannya sendiri. Posisinya seperti seorang lelaki yang membawa sebilah pedang berkarat. Pedang itu tidak bisa digunakan untuk menewaskan musuh saat pemiliknya menghendaki. Saat musuh-musuh datang untuk membunuhnya, ia berusaha menghunus pedang untuk melawan, tetapi tak mungkin bisa menang. Ia akan dengan mudah dilumpuhkan.

Demikian pula hati yang ternoda karat dosa-dosa dan menjadi sarang penyakit. Hati seperti itu tidak punya

kekuatan untuk menghadapi musuh. Padahal, setiap hamba yang berjuang dan berperang senjatanya cuma hati, sedangkan anggota tubuh lain mengikuti hati. Bila hati tidak memiliki kekuatan sebagai senjata, lalu bagaimana?

Demikian pula dengan jiwa. Ia menjadi buruk dan jahat karena syahwat, hawa nafsu, dan kemaksiatan. Hawa nafsu dapat membuat jiwa lemah, membuat nafsu *muthmainnah*-nya melemah. Bila keadaan itu makin mengganas, hukum kehidupan menjalankan aksinya atas jiwa manusia, yakni *ammârah* (nafsu yang menyuruh kejahatan) akan menjadi karakter pribadinya. Bisa jadi, jiwa *muthmainnah* mati dan tak dapat diharapkan manfaatnya bagi hidupnya. Sebaliknya, hidupnya adalah hidup yang penuh dengan rasa sakit.

Bila seorang hamba telah jatuh ke dalam kenistaan akibat dosa, dalam memandang hal-hal yang berguna bagi dirinya ia akan dikhianati oleh hatinya, lidahnya, dan seluruh anggota badannya, sehingga hatinya tidak tertarik untuk bertawakal dan bersandar kepada Allah. Hal itu terjadi karena ia telah menjatuhkan diri dari agamanya. Ia tidak lagi tertarik untuk khusyuk dan merendahkan diri di hadapan Allah. Lidahnya tidak patuh untuk berzikir. Andaipun mampu berzikir dengan lidah, ia tidak bisa menyelaraskan hati dan lidahnya. Hatinya terbelenggu oleh lidahnya dan zikirnya tidak membekaskan kesan sedikit jua. Bila seorang hamba berzikir dan berdoa dengan hati lalai, rasa munajat akan beranjak dari kalbunya.

Walau anggota badannya sangat ingin menolongnya dengan sekuat tenaga, bisa dipastikan usaha itu tak akan berhasil.

Semua itu merupakan jejak dari dosa dan kemaksiatan. Ibarat seorang raja yang punya pasukan yang siap membelanya dari musuh, tetapi ia mengabaikan, melemahkan, bahkan memecah-belah pasukan itu hingga kontak dengan mereka terputus. Akibatnya, ketika ia membutuhkan pasukan untuk membelanya dari serangan musuh, mereka tak lagi punya kekuatan.

Yang lebih mengerikan adalah bila ia dikhianati oleh hati dan lidahnya saat menyongsong ajal untuk kembali ke hadirat Allah. Saat itu, ia ingin menunjukkan bukti dengan syahadat atau memohon ampun dengan kalimat tauhid. Namun, seperti banyak kita saksikan, waktu seseorang menghadapi ajal, lidahnya tak bisa mengucapkan apa yang dikehendakinya. Banyak orang yang mendorongnya untuk mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, tetapi ia hanya bisa berucap, "Ah, ah". Lidahnya tak mampu mengatakannya. Bila dibimbing dengan kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh*, ia malah menyebutkan nama bidak-bidak catur, sesuai dengan kegemarannya. Atau mungkin menjawab dengan nyanyian dan sebagainya, lalu mati.

Ada yang berkata, "Tidak ada gunanya bagiku apa yang kalian tuntunkan. Aku tetap teguh untuk tidak meninggalkan maksiat. Bahkan aku akan menumpuknya." Akhirnya, ia pun mati tanpa mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Atau dengan pernyataan, "Tidak ada gunanya bagiku. Aku tak peduli

apakah aku shalat kepada Allah." Berbekal kalimat congkaknya itu, ia pun mati.

Berbagai kalimat diucapkan oleh seseorang saat sekarat. Mereka menolak dituntun dengan kalimat *tahlil*. Betapa sering kita menyaksikan orang-orang yang sedang sekarat berucap sedemikian. Misteri menjelang ajal semacam itu tak terhitung jumlahnya.

Bila seseorang didatangi maut, setan akan berusaha menguasai akal dan kekuatannya dan menghalangi kesempurnaan pencapaiannya. Setan akan menggunakan taktik semaunya sehingga orang tersebut hatinya alpa untuk berzikir, anggota badannya pun alpa untuk taat. Dengan begitu, ketika kekuatan seseorang menurun, bagaimana gejolak batin dan jiwanya dalam menghadapi sakaratul maut?

Setan menghimpun seluruh tenaganya. Ia sangat bersemangat untuk menjaring orang yang sekarat itu, sebab ini adalah mahakaryanya yang penghabisan. Pada saat seperti ini, posisi setan bisa lebih kuat, bisa pula lebih lemah, bergantung pada orang yang dihadapinya. Tinggal dilihat, siapa yang akan menyerah nanti.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّـٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki." **(QS. Ibrâhîm: 27).**

Mungkinkah orang yang hatinya dialpakan untuk berzikir dan orang yang mengikuti hawa nafsunya mendapatkan *husn al-khâtimah*? Sesungguhnya, orang yang hatinya jauh dari Allah, yang hatinya alpa kepada Allah, yang menjadi budak hawa nafsunya sendiri. Lidahnya kering dari zikir, anggota badannya gagal mengikuti ketaatan dan sibuk berbuat maksiat. Orang seperti ini tidak diperkenankan memperoleh akhir hidup yang baik.

Orang-orang yang takwa lagi suci bisa melepas ketakutannya terhadap akhir hidup yang buruk. Sementara itu, orang yang jahat dan zalim begitu yakin akan mendapatkan keamanan. Firman Allah, *"Apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat? Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'"*

Seorang penyair berkata:

"Kepercayaan kepada orang yang keji

dalam perbuatan yang selalu mendatangkan itu,

muncul dari sang penentu atau dari dirimu sendiri.
Dua masalah berpadu dalam satu,
yakni mengikuti hawa nafsu dengan mempercayai rasa aman.
Pertama adalah tentang sesuatu yang kaubinasakan.
Insan yang baik
selalu meniti jalan orang-orang yang takut (kepada Allah).
Jalan itu bukanlah jalan yang kaulalui.
Bila engkau lalai saat harus menanam,
waktu tiba saat menuai,
bagaimana engkau akan mengetam?
Kedua, ini sungguh mengherankan,
sesuatu yang ada di dirimu
yakni keacuhanmu terhadap alam abadi
hanya karena hidup yang akan kautinggalkan.
Dengan begitu,
siapa yang bodoh soal Allah?
Engkau, atau mereka, yang menipu dalam perdagangan
dengan muslihat yang akan menimpamu?"

42. Maksiat Membutakan Hati dan Melemahkan Kesadaran

Akibat maksiat lainnya adalah membutakan hati dan melemahkan kesadaran. Ini adalah keniscayaan. Sebagaimana disinggung dalam penjelasan sebelumnya, maksiat melemahkan kondisi manusia. Bila hati seseorang telah buta dan lemah, ia akan kehilangan makrifat tentang hidayah (petunjuk). Ia juga akan kehilangan kekuatan dalam melaksanakannya, baik kekuatan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya, seiring dengan melemahnya kesadaran dan kemampuannya.

Proses kesempurnaan kemanusiaan itu berjalan dari dua pangkal, yakni makrifat (mengetahui) yang *haq* dan batil, dan mengutamakan kebenaran. Tidak akan berkurang martabat seseorang di dunia dan di akhirat bagi Allah, kecuali karena berkurangnya kesungguhannya dalam menggenggam dua hal itu. Allah dan para nabi-Nya memuji manusia, juga karena dua hal itu. Firman-Nya, *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."* **(QS. Shâd: 45).**

Yang dimaksudkan dengan *aidi* dalam ayat di atas berarti kekuatan dalam melaksanakan kebenaran. Adapun *abshâr* berarti pengetahuan yang tinggi mengenai agama. Maka Allah memberi mereka sifat kesempurnaan dalam mencapai *al-haq* (kebenaran) dan kesempurnaan melaksanakannya.

Dalam paradigma ini, manusia terpilah menjadi beberapa kategori seperti berikut ini.

1. Kategori pertama adalah kategori termulia dan tertinggi di antara manusia dan di sisi Allah. Ini adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dalam melaksanakan kebenaran, dan punya kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang agama.
2. Kategori kedua adalah kebalikan dari yang pertama. Kelompok ini tidak punya kesadaran dan pengetahuan di bidang agama, dan tidak pula punya kekuatan untuk melaksanakan kebenaran. Orang-orang semacam ini adalah orang-orang kebanyakan. Mereka inilah yang kotor penglihatannya, tertutup ruhnya, sakit hatinya, dan menyempitkan rumah (rumah seakan menjadi sempit dengan keberadaan mereka, *penerj*). Mereka mempermainkan nilai-nilai dan bersahabat dengan orang-orang yang tidak akan membawa untung, kecuali aib dan cacat.
3. Kategori ketiga adalah orang yang memiliki kesadaran tentang kebenaran dan punya makrifat tentang kebenaran tersebut, tetapi ia lemah, tak punya kekuatan untuk melaksanakannya, dan tak melakukan dakwah atau seruan kepada sesama manusia. Inilah mukmin yang lemah. Padahal Allah lebih menyukai mukmin yang kuat daripada mukmin yang lemah.

4. Kelompok keempat ialah orang-orang yang punya kekuatan, semangat, dan kemampuan yang kokoh, tetapi lemah kesadarannya. Pengetahuannya tentang agama pun hampir tak bisa dibedakan antara wali Allah dan pengikut setan. Begitu lemahnya kesadaran dan pandangannya, sehingga setiap kali melihat yang hitam dianggap kurma dan yang putih dianggap lemak. Badan bungkuk dipandang gemuk, dan obat pahit disangka racun. Tak ada dalam kelompok ini yang cocok untuk menjadi pemimpin Islam, apalagi masuk dalam kategori yang pertama. Allah berfirman, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(QS. As-Sajdah 24).**

Allah menjelaskan kepada kita bahwa dengan kesabaran dan keyakinan, mereka mendapatkan kepercayaan untuk memimpin dalam bidang agama (imam agama). Mereka adalah orang-orang yang dibedakan Allah di antara orang yang merugi. Allah bersumpah demi *al-'ashr* (masa), suatu masa yang digunakan oleh orang-orang yang merugi dan orang-orang yang mendapatkan keberuntungan untuk berusaha. Orang yang berada dalam kondisi itu adalah orang-orang yang merugi. Allah berfirman, *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh,*

dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-nasihat." **(QS. Al-'Ashr: 1-3).**

Tidak cukup bagi manusia jika hanya mengenal kebenaran dan kesabaran semata. Kita juga harus menasihati satu sama lain, saling membimbing menuju kebenaran dengan kesabaran, dan menganjurkan untuk mengamalkan kebenaran itu secara nyata.

Siapa yang menolak hal itu akan merugi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemaksiatan dan dosa bisa membutakan kesadaran hati, menyebabkan kebenaran tak terjangkau, serta mengendorkan kekuatan dan semangat. Selanjutnya, ia tidak akan sabar menghadapi kondisi tersebut dan hatinya terus bergolak. Cita-cita yang sudah dicapainya merosot seperti memburuknya perangainya. Kondisi itu membuat kebenaran berubah menjadi kebatilan. Yang makrifat digantikan yang mungkar, dan yang mungkar berubah menjadi yang makrifat. Benar-benar terjungkir balik perilakunya dalam menapaki jalan menuju Allah dan akhiratnya. Dia justru mengarah ke tempat tinggal jiwa-jiwa yang batil, rela dan cinta dengan kehidupan dunia, serta merasa tenteram bergulat dengannya, lupa kepada Allah dan ayat-ayat-Nya. Jika tidak ada hukuman bagi dosa kecuali yang satu ini, tentulah ia akan mengajak untuk meninggalkan dan menjauhinya.

Kebalikannya tentu ketaatan yang menyinari, menerangi, menghaluskan, menguatkan, dan mengokohkan hati

sehingga laksana cermin yang cerah, bersih, bening, dan bertabur cahaya. Kalau setan mendekat kepadanya maka ia akan tersiram cahayanya bagaikan sedang mengintip bintang-bintang yang bersinar terang. Setan akan takut kepada hati semacam itu, melebihi rasa takut serigala kepada harimau. Pemilik hati macam itu akan merobohkan dan menumbangkannya sampai jatuh sehingga ia tunggang-langgang mencari kawanannya. Mereka bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Setan yang jatuh itu terpaksa mengakui bahwa ia terkalahkan oleh manusia.

Simaklah syair yang menjelaskan hal di atas:

Memandang hati manusia yang bebas bermandi cahaya

nyaris setan terbakar bias sinarnya.

Apakah hati yang gelap sama dengan hati yang bersinar?Apakah hati yang berubah-ubah kecenderungannya, yang telah dijadikan sarang oleh setan, sama dengan hati yang bermandi cahaya itu? Jika menatap fajar, ia kembali menyongsong kehidupan dengan berkata bahwa ia berkorban demi seorang kawan yang tak pernah beruntung di dunia dan akhiratnya:

Kawanmu di dunia dan basyr (padang mahsyar tempat orang-orang dikumpulkan) sesudahnya

maka engkaulah kawanku di segala tempat

bila engkau berada di jurang nestapa,
sesungguhnya di situlah aku
dan engkau menyertai dalam kesengsaraan dan kebinasaan.

Allah berfirman:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur` an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara Masyriq dan Maghrib,' maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia). (Harapanmu itu) sekali-kali tidak memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya

(dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab ini." **(QS. Az-Zukhrûf: 36-39).**

Allah pun memberitahu bahwa siapa saja yang berpaling dari "zikir," yaitu Kitab-Nya yang diturunkan kepada sang Rasul, lalu menyingkir dan membutakan diri akan hal itu, akan tertutup kesadaran dan pandangannya untuk memahami dan merenungkan maksud Allah mengirimkan setan kepadanya, sebagai hukuman atas sikapnya berpaling dari Kitab Allah. Setan menjadi kawan setianya. Ia tidak akan berlepas diri, tidak akan memisahkan diri, baik saat ia berdiam maupun saat ia bepergian. Setan itulah seburuk-buruk kawan dan pembantu.

Seorang penyair berkata:

"Bagai seorang ibu menyusui bayinya
walau di pekatnya malam
demikianlah jangan sampai kita berpisah (dari al-Qur` an)."

Selanjutnya Allah memberitahu bahwa setan menghalangi kawan-kawannya dari jalan Allah, yang mengarah ke haribaan-Nya dan ke surga-Nya. Orang yang tersesat dan terhalang ini mengira bahwa dirinya berada di jalan yang benar, jalan hidayah. Ketika datang dua sekawan itu (manusia dan setan) pada Hari Kiamat, berkatalah satu dari mereka, "Aku ingin di antara aku dan engkau terbentang jarak yang jauh, sejauh timur dan barat. Engkau adalah sejelek-jelek kawan bagiku di

dunia. Engkau menyesatkanku dari hidayah setelah datang hidayah itu kepadaku. Engkau menghalangiku dari kebenaran dan menyelewengkan aku hingga aku binasa. Engkau adalah seburuk-buruk kawan pada hari ini."

Setelah orang yang terkena musibah itu ditemani oleh kawannya yang sama-sama mendapatkan musibah, ia akan menerima teladan, peringatan, dan penghiburan. Allah memberitahu bahwa hal ini tidak akan terjadi pada dua orang yang bersekutu dalam siksa neraka. Kawan yang satu itu tidak akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan sedikit pun dari kawan yang menyertainya. Kalaupun musibah-musibah ini ia rasakan, ia bisa menjadi tempat yang menghibur. Seperti halnya wanita cantik yang berkata tentang saudaranya:

"Kalaulah tak karena banyaknya orang bercucuran air mata di sekelilingku,

menangisi saudara-saudara mereka,

tentu telah kubunuh diriku.

Dan mereka tak menangis seperti saudaraku,

tetapi kuhibur diriku tentang dirinya dengan berteladan."

Allah mencegah kebahagiaan keluarga itu dengan firman-Nya, *"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu."* **(QS. Az-Zukhrûf: 39).**

43. Maksiat Membuat Orang Lupa kepada Dirinya Sendiri

Maksiat membuat orang lupa diri. Kalau ia telah lupa akan dirinya, sama artinya ia mengabaikan, merusak, dan membinasakan dirinya. Kalau lupa diri, lalu apa yang diingat? Apa makna lupa terhadap diri sendiri? Allah berfirman, *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, nanti Allah akan membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Dan itulah orang yang fasik."* (**QS. Al-Hasyr: 19).**

Bila manusia melupakan Allah, Dia akan menjadikan mereka lupa akan diri mereka. Allah akan menghukum mereka dengan dua hukuman: *pertama,* Dia melupakan (mengabaikan) mereka. *Kedua,* mereka dijadikan lupa pada diri sendiri.

Lupanya Allah kepada hamba-Nya ialah dengan mengabaikannya, meninggalkannya, dan menyingkirkannya dari sisi-Nya. Akibatnya, jarak antara manusia dengan kebinasaan lebih dekat daripada jarak tangan dengan mulut. Adapun makna *"... Allah akan membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri..."* adalah Allah membuatnya lupa akan kemuliaannya sebagai manusia. Lupa akan penyebab kebahagiaan, keberuntungan, dan kebaikan yang menyempurnakan kebenarannya sebagai manusia. Semua itu tak terpikir olehnya. Ia menjadi tak ingat pada dirinya sendiri dan mengarahkan semangat kepada hal-hal yang tak bisa mendatangkan kebahagiaan.

Semua itu tak disadari olehnya. Allah membuatnya lupa akan kekurangan dan cacat yang ada pada dirinya sehingga tidak terpikir olehnya untuk mengatasinya. Allah juga membuatnya lupa akan penyakit-penyakit ruhani, hati, berikut rasa pedihnya. Ia tidak berpikir untuk mengobati dan menghilangkan penyebabnya. Akibatnya, penyakit tersebut akan membawanya pada kehancuran dan kebinasaan. Kalau sudah mencapai tingkatan demikian, penyakit itu menjadi kronis sehingga menyebabkan kematian. Namun tragisnya, ia tidak merasakan sakitnya itu sehingga tidak berusaha menyembuhkannya. Inilah penyakit yang umum diderita oleh banyak manusia, yang merupakan hukuman bagi pelaku maksiat.

Hukuman apa yang lebih besar dan layak bagi orang yang melalaikan dirinya sendiri, kecuali ia dibuat lupa pada penyakitnya, atau meski mengetahui penyakitnya ia enggan mengobatinya? Tak hanya itu, ia juga melupakan hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupannya yang abadi kelak.

Kalau kita bisa merenungkan masalah di atas, akan terlihat bahwa sebagian besar manusia telah melupakan hakikat, serta melewatkan dan meninggalkan bagian yang disediakan oleh Allah. Mereka menjualnya dengan harga murah. Malangnya, kelak semua itu baru ia sadari menjelang kematiannya. Semua kesalahannya ditampakkan pada hari *Taghâbun* (Hari Kiamat). Pada saat itulah dibongkar

kebohongan, pengingkaran janji, dan bisnis akhirat yang sudah diusahakannya selama di dunia.

Maka, golongan orang yang merugi adalah mereka yang berkeyakinan bahwa orang yang pandai mencari laba dan adil membeli kehidupan dunia adalah orang yang beruntung. Mereka menghilangkan segala yang halal di dunia karena bagi mereka dunia adalah tempat bersenang-senang. Mereka puas dan rela terhadap hal itu sehingga untuk mencapai kesenangannya mereka menjual kepentingan akhirat dengan harga murah. Mereka menjual keuntungan hari esok dengan harga kontan hari ini seraya berkata, "Inilah keabadian...!" dan menambahkan, "Inilah nikmat yang tampak nyata olehmu. Jangan risaukan semua hal yang masih berupa kabar!" Lebih lanjut mereka mengatakan, "Bagaimana mungkin aku akan menukar sesuatu yang nyata keberadaannya di dunia ini, dengan hal yang tiada tampak, yang harus ditunggu lama, dan berada di tempat yang belum kuketahui?"

Pernyataan di atas menunjukkan lemahnya iman, sekaligus kuatnya syahwat dan cinta pada dunia. Namun, justru hal inilah yang banyak dilakukan oleh manusia, jauh melebihi jumlah mereka yang cinta kepada Allah. Sungguh, mereka berada dalam kerugian dan kesengsaraan! Allah berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ

ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong." **(QS. Al-Baqarah: 86)**

...فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"...Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 16)**

Pada Hari Kiamat nanti, tergambar jelas tipu muslihatnya dalam perniagaannya semasa di dunia. Jiwanya akan terpukul dan ia merasa putus asa karena khawatir.

Adapun orang yang beruntung adalah mereka yang menukar yang fana dengan yang abadi, yang kurang baik dengan yang berharga, yang hina dengan yang mulia. Mereka berkata bahwa berapalah nilai dunia ini andaikan dikumpulkan dari dulu sampai sekarang? Mengapa kita menjual nasib kita, bagian kita, dan perkampungan kita dari Allah? Bagaimana seorang hamba bisa mendapatkan keuntungan dari zaman yang pendek ini, yang tidak bisa disejajarkan dengan keabadian? Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan.*

Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapatkan petunjuk." **(QS. Yûnus: 45)**

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Berbangkit). Pada hari mereka melihat Hari Berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia), melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." **(QS. An-Nâzi'ât: 42-46)**

Allah berfirman pula dalam ayat lainnya,

... كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"...Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan

sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." **(QS. Al-Ahqâf: 35)**

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.'" **(QS. Al-Mu`minûn: 112-114)**

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) di hari (yang waktu itu) ditiup sangkakala, dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berbuat dosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan

hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja.'" **(QS. Thâhâ: 102-104).**

Inilah hakikat dunia saat terjadi kiamat, setelah mereka menyadari betapa singkatnya waktu yang mereka jalani selama hidup di dunia. Mereka diberi rumah yang sungguh berbeda dengan rumah mereka saat ini. Mereka berani menjual rumah yang fana demi rumah yang abadi. Untuk itu, mereka berbisnis dengan dagangan yang bagus, dan mereka tidak akan tertipu oleh dagangan orang-orang bodoh. Pada Hari Kiamat, tampaklah keuntungan dan laba dari bisnis mereka, berikut nilai barang-barang yang mereka beli. Sesungguhnya setiap pelakon di dunia ini adalah penjual dan pembeli.

"Dan semua orang pergi maka ia menjual dirinya
ia membersihkan jiwanya atau merusaknya."

Kemudian Allah berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟

بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh, (itu menjadi) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil, dan al-Qur` an. Dan siapa yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 111)**

Inilah awal pembayaran dari harga perniagaan yang benar. Maka berdaganglah dengan cara itu, wahai orang-orang berkantong kosong, walau Anda tak tahan dengan harganya. Di perdagangan inilah harga itu muncul. Kalau Anda berada di tengah-tengah perdagangan ini, tetapkan harganya.

"Mereka itulah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makrifat dan mencegah berbuat mungkar, dan memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." **(QS. At-Taubah: 112)**

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-

Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya." **(QS. Ash-Shaff: 11-12)**

Dosa membuat orang lupa akan nasibnya kelak di perniagaan yang memberi laba besar. Ia disibukkan dengan perniagaan yang merugikan. Dengan itu, cukuplah baginya siksa sebagai balasan, dan Allah tidak akan menolong lagi.

44. Maksiat Menghapuskan Kenikmatan

Kemaksiatan dapat melenyapkan kenikmatan yang ada saat ini dan memutus kenikmatan yang akan datang. Kenikmatan tidak akan tercapai, tersimpan, atau terjaga, kecuali dengan ketaatan. Allah selalu menjadikan sesuatu hal melalui sebab dan kendala, yakni sebab-sebab yang mendatangkannya dan kendala-kendala yang membatalkannya. Ia menjadikan sebab kenikmatan dengan mendatangkan ketaatan. Kendati ada kendala yang mendatangkan kenikmatan atas hamba-Nya, Dia mengilhami hamba tersebut untuk tetap taat kepada Rabb-nya demi menjaga dan memelihara nikmat yang telah tercurah. Sebaliknya, jika ingin menghilangkan nikmat, Allah membiarkannya dan pada akhirnya hamba itu pun bermaksiat.

Yang mengherankan, sebenarnya setiap orang bisa mengetahui berbagai macam peristiwa, baik yang dialami sendiri maupun yang dialami orang lain. Setiap orang bisa

mendapatkan informasi, meski tidak sempat menyaksikan secara langsung, tentang orang-orang yang kehilangan nikmat Allah akibat melakukan pelanggaran dan kemaksiatan. Akan tetapi, seakan-akan ia dikecualikan dari pelaku maksiat secara umum, dan seakan-akan ini suatu perkara yang sudah biasa berlaku dalam masyarakat. Hal yang baik seakan-akan hanya untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri.

Kebodohan mana yang lebih parah daripada ini? Kezaliman mana yang lebih kejam daripada jiwa yang demikian? Maka hukum adalah bagi Allah semata, yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

45. Maksiat Menjauhkan Jarak antara Manusia dan Malaikat

Perbuatan maksiat dapat menjauhkan jarak antara manusia dengan kawan terdekatnya, yaitu malaikat, makhluk yang paling suka memberi nasihat kepada manusia dan mendatangkan kebahagiaan bila seseorang dekat dengannya. Ya, ia adalah malaikat yang sengaja ditugaskan oleh Allah kepada manusia.

Malaikat menetapkan adanya musuh yang paling dekat dengan diri manusia, musuh yang paling memperdayakan dan paling banyak mendatangkan bahaya, yakni setan. Bila seorang hamba berbuat maksiat (pelanggaran) kepada Allah, malaikat yang menjadi pembantu, kawan, dan penolongnya akan menjauh darinya sejauh kadar maksiat yang dilakukan.

Ketahuilah, bahwa malaikat akan cepat menjauh dari seseorang hanya gara-gara satu ucapan dusta. Ia akan menyingkir ke jarak yang amat jauh. Dalam suatu *atsar* (hadis) dikatakan, "*Bila seorang hamba berdusta maka malaikat menjauh darinya sekitar satu mil disebabkan baunya yang busuk. Dan bila ini terjadi karena satu dusta saja maka apa gerangan yang akan terjadi pada kejelekan yang lebih besar dan lebih buruk daripada itu?*"

Sebagian ulama salaf berkata, "Bila terjadi *liwâth* (homoseksualitas), bumi berguncang dan berseru kepada Allah, sedangkan malaikat-malaikat lari menghadap Allah, melaporkan kejadian besar yang mereka saksikan."

Yang lain mengatakan, "Saat seorang hamba memasuki pagi, malaikat dan setan berlomba memperebutkannya. Kalau hamba tersebut ingat, berzikir, ber*takbîr*, dan ber-*ta<u>h</u>mid* kepada Allah serta berucap, *'lâ ilâha illallâh,'* setan terusir jauh dan melarikan diri. Namun, kalau pada pagi itu hamba tersebut mengucapkan hal lain, malaikat pergi darinya dan setanlah yang menemaninya."

Malaikat akan tetap tinggal bersama seorang hamba sepanjang hukum, ketaatan, serta kekuatan menyertainya. Malaikat akan menemani hamba ini sepanjang hidupnya sampai ajal menjemput, sampai ia dibangkitkan kembali kelak. Sebagaimana difirmankan Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ

أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأٓخِرَةِۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." **(QS. Fushshilat: 30-31)**

Kalau orang ini ditemani oleh malaikat, berarti ia ditemani oleh makhluk yang paling baik dalam memberi nasihat, paling banyak memberi manfaat, dan paling suci. Malaikat itu memperkuat hatinya, jiwanya, dan mengajarinya tentang kebaikan, yang akan makin diperkuat oleh Allah. Dalam hal ini, Allah berfirman, *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati*

orang-orang kafir, maka peganglah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." **(QS. Al-Anfâl: 12)**.

Malaikat akan berkata pada orang-orang itu menjelang kematiannya, "Janganlah engkau takut dan berduka. Bergembiralah karena sesuatu yang menggembirakanmu." Mereka dikokohkan dengan *al-qaul ats-tsâbit* (kata-kata yang teguh), kata-kata yang amat dibutuhkan dalam kehidupan dunia saat sakaratul maut, saat nyawa tercerabut dari badan, dan saat ditanyai di alam kubur.

Tak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada bersahabat dengan malaikat. Malaikat adalah sahabat pada saat terjaga maupun tidur, waktu masih hidup, menjelang mati, maupun di alam kubur. Malaikat juga menghibur saat seseorang dalam kesunyian dan duka nestapa, menjadi teman saat ber*khalwat* (menyendiri) dan saat ia berbicara tentang rahasianya. Malaikat pun memerangi musuh-musuh hamba itu. Dia melindungi, menolong, dan memasukkannya ke dalam golongan yang baik. Dia menyuruh hamba itu mempercayai dan membenarkan yang *haq*, seperti yang tercantum dalam *atsar* yang diriwayatkan langsung dari Nabi s.a.w., hadis yang berbunyi:

> *"Sesungguhnya pada malaikat ada lamatan terhadap hati anak Adam dan pada setan juga ada lamatan. Maka lamatan yang ada pada malaikat adalah keinginan mengembalikan kepada kebaikan dan mempercayai kebenaran janji, sedang lamatan*

yang ada pada setan mengembalikan pada kejahatan dan mendustakan kebenaran." **(HR. Tirmidzi).**

Kalau kedekatan malaikat dengan seorang hamba bertambah kuat, ia ikut mengucapkan dengan lidah hamba itu perkataan yang lurus. Kalau malaikat menjauh, setanlah yang mendekat dan ikut bicara dengan lidah hamba itu dengan kata-kata penuh kepalsuan, kotor, lagi keji.

Dalam hadis itu dikatakan bahwa *sakînah* (jiwa tenteram) telah berkata-kata melalui lidah Umar. Abu Dzarr mengatakan bahwa Allah menjadikan *sakînah* pada lidah dan hati Umar. Seseorang dari mereka mendengar kalimat yang baik keluar dari mulut lelaki saleh itu. Abu Dzarr berkata, "Tidak ada yang menaruh *sakînah* pada lidahmu itu, kecuali malaikat." Ini adalah kebalikan dari kalimat, "Tidak ada yang menaruh kalimat kotor itu kecuali setan." Malaikat selalu menaruh kebenaran pada hati dan lidah, sebaliknya setan meletakkan kebatilan di dalam hati, yang kemudian dikeluarkan oleh lidah.

Maksiat dapat menjauhkan Anda dari malaikat, yang amat bahagia bila ada di dekat dan di samping Anda. Adapun musuh mendekatkan Anda pada kesengsaraan, kebinasaan, dan kerusakan. Sesungguhnya, malaikat membela seorang hamba dan menahannya dari celaka sehingga ia bisa segera bereaksi bila diperbodoh oleh orang bodoh, seperti kejadian berikut ini.

Dua orang lelaki berselisih di depan Rasulullah s.a.w. Seorang dari mereka mencaci temannya yang saat itu hanya diam. Namun, setelah beberapa saat, ia pun bereaksi, membalas orang yang mencacinya. Mendengar itu Rasulullah langsung berdiri. Orang yang kedua bertanya, "Rasulullah, setelah aku membalas caciannya, mengapa Anda beranjak?"

Beliau menjawab, *"Sesungguhnya malaikat telah melindungi dan membelamu, tetapi setelah engkau bereaksi dan mengembalikan cacian kepada orang itu, setan pun datang. Maka aku tidak suka duduk di situ."*

Lebih lanjut beliau bersabda, *"Jika seorang hamba mendoakan kebaikan untuk saudaranya (sesama Muslim) saat saudaranya tidak tampak (tak di dekatnya), malaikat mengamini dan berkata, 'Bagimu pahala seperti doa yang kaupanjatkan.'"*

Bila seorang hamba yang mukmin mengesakan Allah, mengikuti jalan-Nya dan sunnah Rasul-Nya, tetapi melakukan dosa, malaikat-malaikat yang berada di Arsy dan di sekelilingnya akan memohonkan ampunan baginya.

Kalau seseorang tidur dalam keadaan masih punya wudhu, malaikat akan tinggal di sekitar pakaiannya. Itulah malaikat (milik) orang mukmin yang akan turut memerangi musuh-musuhnya, malaikat (milik) seorang mukmin yang juga menguatkan dan memberi dorongan kepadanya. Tidaklah pantas seseorang merasa cemas bertetangga dengan mukmin semacam itu, apalagi mengganggu, mengusir, atau

menjauhinya, sementara yang selalu menyertainya adalah malaikat.

Bila menghormati tamu dari golongan anak Adam dan berbuat baik kepada orang lain termasuk kewajiban orang beriman, bagaimana kiranya bila menghormati tamu yang paling suci, paling terhormat, dan paling baik kepada tetangga? Kalau seorang hamba mengganggu malaikat dengan berbagai macam maksiat, kekejaman, dan kekejian, malaikat itu akan berdoa untuk mencelakainya, "Semoga Allah tidak mengajarimu kebaikan, seperti halnya aku mendoakan kebaikan bagi manusia bila ia menghormati dirinya sendiri dengan taat dan *ihsân* kepada Allah."

Sebagian sahabat berkata, "Sesungguhnya bersama kalian ada makhluk yang tak pernah berpisah dengan kalian, maka merasa malulah kalian kepada mereka dan hormatilah mereka."

Tak ada yang lebih keji selain orang yang tidak merasa malu kepada Allah Yang Mahamulia, Mahaagung, dan Mahakuasa. Allah telah memperingatkan, "*Sesungguhnya di atas kamu ada penjaga-penjaga. Mereka mulia sebagai penulis, mereka mengetahui apa yang kalian lakukan.*"

Saudara-saudaraku, malulah kalian kepada para penjaga itu dan muliakanlah mereka. Malulah jika mereka (malaikat) melihat kalian melakukan perbuatan yang memalukan. Malulah, seolah-olah ada orang yang melihat kalian. Sebab malaikat pun bisa merasa terganggu sebagaimana manusia

merasa terganggu. Kalau anak Adam merasa terganggu bila ada orang yang melakukan maksiat di depan matanya, bagaimana kalau perbuatan itu dilakukan terhadap para malaikat yang mulia dan merupakan pencatat amal?

46. Maksiat Mendatangkan Kebinasaan

Maksiat mendatangkan berbagai penyebab yang dapat membinasakan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dosa adalah penyakit. Bila maksiat telah menguasai, ia bisa menewaskan, seperti malnutrisi yang mengakibatkan tubuh lemah dan sakit-sakitan. Begitu pula hati. Tak akan sempurna hidup seseorang kecuali dengan santapan gizi iman dan amal saleh. Hanya itu yang mampu menjaga kekuatan hati dalam mengarungi badai kehidupan.

Tobat merupakan pengganti hal-hal yang dapat merusakkan hati, sebagai gizi hati dan iman untuk menjaga kesehatan. Tobat dapat menyingkirkan hal-hal yang berlawanan dengan kesehatan.

Adapun takwa adalah sebutan yang diturunkan untuk tiga hal. Apabila lepas dari tiga hal itu, lepas pula ia dari takwa sesuai kadarnya. Jika hal ini sudah tampak dengan jelas, dosa-dosa pun berkonfrontasi dengan tiga hal tersebut. Ia akan mendatangkan gangguan, membobol perlindungan, dan mencegah terlaksananya tobat *nashûha*.

Lihatlah sesosok tubuh yang sedang sakit. Di dalamnya berkumpul dan bertumpuk bibit-bibit penyakit. Jika seseorang

yang terserang penyakit tidak berusaha menyingkirkannya dan tidak pula mengusahakan perlindungan, bagaimana jadinya kesehatannya? Seseorang bisa terbebas dari berbagai macam penyakit bila dia mampu menjaga kekuatan dirinya secara konsisten dengan menjalankan perintah-perintah Allah, sekaligus membangun perlindungan dengan meninggalkan larangan-larangan Allah, melebur dosa-dosa dengan tobat *nashûha,* dan selalu berdoa memohon kebaikan. Ia tidak akan terserang kendati kuman-kuman itu sudah amat dekat. Itulah iman dan makna berserah diri kepada Allah.[]